



UNIVERSITAS INDONESIA

**INTERIORITAS DALAM LINGKUP KARYA TULIS FIKSI
PEMBAHASAN TIGA STUDI KASUS BERDASARKAN KARYA EDGAR
ALLAN POE**

SKRIPSI

ELITA NURAENY

0806460313

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR INTERIOR
DEPOK
JULI, 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**INTERIORITAS DALAM LINGKUP KARYA TULIS FIKSI
PEMBAHASAN TIGA STUDI KASUS BERDASARKAN KARYA EDGAR
ALLAN POE**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur**

ELITA NURAENY

0806460313


**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR INTERIOR
DEPOK
JULI, 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Elita Nuraeny

NPM : 0806460313

Tanda Tangan : 

Tanggal : 11 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Elita Nuraeny
NPM : 0806460313
Program Studi : Arsitektur Interior
Judul Skripsi : "Interioritas dalam Lingkup Karya Tulis Fiksi:
Pembahasan Tiga Studi Kasus Berdasarkan Karya
Edgar Allan Poe"

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur Interior, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Mohammad Nanda Widyarta B.Arch., M.Arch. (.....)

Penguji : Dr. Kemas Ridwan Kurniawan ST., M.Sc. (.....)

Penguji : Han Awal Dipl-Ing (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu, tanpa halangan yang berarti. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Interior Jurusan Arsitektur Interior pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya sadar betul bahwa begitu banyak bimbingan, bantuan, serta dukungan telah diberikan dari berbagai pihak semenjak masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Mohammad Nanda Widyarta selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, serta pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Orang tua dan keluarga besar saya yang telah memberi dukungan baik dalam bentuk material maupun moral;
3. Teman-teman jurusan Arsitektur maupun Arsitektur Interior angkatan 2008 yang telah hadir di kala senang maupun duka sepanjang perkuliahan dan penyusunan skripsi ini, terima kasih banyak atas semangat yang kalian berikan; dan
4. Pihak-pihak lain yang tak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih banyak atas dukungan dan bantuan kalian.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan pihak-pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 11 Juli 2012

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elita Nuraeny
NPM : 0860460313
Program Studi : Arsitektur Interior
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Interioritas dalam Lingkup Karya Tulis Fiksi: Pembahasan Tiga Studi Kasus Berdasarkan Karya Edgar Allan Poe”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal : 11 Juli 2012

Yang menyatakan



(Elita Nuraeny)

ABSTRAK

Nama : Elita Nuraeny

Program Studi : Arsitektur Interior

Judul : “Interioritas dalam Lingkup Karya Tulis Fiksi: Pembahasan Tiga Studi Kasus Berdasarkan Karya Edgar Allan Poe”

Karya tulis telah lama menjadi media bagi manusia untuk mengungkapkan imajinasinya. Melalui ruang imajinasi yang dikembangkan begitu intens dan kaya, pembaca dibawa ke dalam interioritas cerita. Namun, di balik interioritas si cerita tersimpan simbol-simbol interioritas sang pengarang. Dengan mengambil tiga contoh karya Edgar Allan Poe, skripsi ini akan membahas tidak hanya interioritas cerita, namun mencoba untuk menelisik lebih mendalam simbol dibalik interioritas cerita dengan mengolah data menggunakan *genius loci* (Norberg Schulz, 1991) dan *Poetics of Space* (Gaston Bachelard, 1994).

Kata Kunci : Edgar Allan Poe, interioritas, *genius loci*, *poetics of space*.

ABSTRACT

Name : Elita Nuraeny
Study Program : Architecture Interior
Title : “Interiority In Fiction Story: A Study of Three Cases Based On Edgar Allan Poe’s Stories”

Literature has been the media for people to tell others their imagination. Through abstract space of imagination, which is developed intensively and rich, has taken the readers to feel the interiority of the story. But behind all stories, lay symbols which rooted to the author’s interiority. With three cases from Edgar Allan Poe’s stories, this script will not just talked about interiority in story, but it also tried to analyzes further behind the symbols in the stories by using theories of *genius loci* (Norberg Schulz, 1991) and *Poetics of Space* (Gaston Bachelard, 1994).

Keywords: Edgar Allan Poe, interiority, *genius loci*, *Poetics of Space*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Ruang Lingkup Masalah.....	3
1.4 Tujuan Penulisan.....	4
1.5 Metode Pembahasan.....	5
1.6 Kerangka Berpikir	6
2. SEJARAH SINGKAT EDGAR ALLAN POE.....	7
2.1 Kondisi Amerika Serikat pada Abad Ke-19	7
2.1.1 Sejarah Singkat Kondisi Amerika Serikat Semasa Hidup Edgar Allan Poe.....	7
2.1.2 Migrasi Bangsa Eropa ke Amerika Serikat.....	8
2.1.3 Literatur dan Sastra.....	10
2.2 Sejarah Kehidupan Edgar Allan Poe	11
2.3 Hubungan Sosial Edgar Allan Poe.....	13
2.3.1 Hubungan Poe dengan Lingkungan Sosial di Sekitarnya	13
2.3.2 Hubungan Poe dengan Kolega dan Penggemarnya.....	14
2.3.3 Hubungan Poe dengan Keluarganya.....	14
2.4 Rumah di Jalan North Amity Nomor 203.....	15

2.4.1 Sejarah Singkat Mengenai Bangunan dan Interiornya	15
2.4.2 Pengalaman Ruang yang Dialami Poe dalam Bangunan.....	17
2.4.2.1 Tangga	18
2.4.2.2 Cerobong Asap.....	19
2.4.2.3 Jendela dan Meja Kecil	19
2.4.2.4 Dinding Kosong	20
3. LANDASAN TEORI.....	23
3.1 Interioritas dan Semiotika	23
3.2 <i>Poetics of Space</i>	26
3.3 Fenomenologi dan <i>Genius Loci</i>	29
4. STUDI KASUS.....	33
4.1 Studi Kasus Pertama: “ <i>The Fall of The House of Usher</i> ”	33
4.1.1 Analisis Interioritas dalam Cerita	33
4.1.1.1 Jendela	35
4.1.1.2 Lantai Kayu Berwarna Gelap	37
4.2 Studi Kasus Kedua: “ <i>The Murders In The Rue Morgue</i> ”	39
4.2.1 Analisis Interioritas dalam Cerita	40
4.2.1.1 Tempat Tidur	41
4.2.1.2 Pisau Cukur Berlumuran Darah	43
4.3 Studi Kasus Ketiga: “ <i>The System of Doctor Tarr and Professor Fether</i> ” ..	44
4.3.1 Analisis Interioritas dalam Cerita	45
4.3.1.1 Perapian	46
4.3.1.2 Pot Bunga, Musik, Buku, dan Lukisan.....	48
5. KESIMPULAN	50
DAFTAR REFERENSI	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir	6
Gambar 2.1 Peta Amerika Serikat. Warna Merah Menunjukkan Daerah yang Pernah Didatangi oleh Edgar Allan Poe	10
Gambar 2.2 Rumah Tinggal Edgar Allan Poe (Sekarang Telah Beralihfungsi Menjadi Museum), Baltimore, Maryland.....	16
Gambar 2.3 Denah Loteng Tempat Tinggal Poe.....	17
Gambar 2.4 Tangga Sempit Menuju Loteng	18
Gambar 2.5 Bagian dari Cerobong Perapian yang Berada di Loteng.....	19
Gambar 2.6 Jendela Kecil di Loteng Tempat Tinggal Edgar Allan Poe	20
Gambar 2.7 Meja di Bawah Jendela yang Sering Digunakan Poe untuk Menulis	20
Gambar 4.1 Ilustrasi Keadaan Studi Kasus 1: “ <i>The Fall of The House of Usher</i> ”	34
Gambar 4.2 Perpustakaan Universitas Yale, Amerika Serikat Menggunakan Jendela <i>Neo Gothic</i> , Serupa dengan yang Dideskripsikan oleh Poe pada Studi Kasus Pertama	37
Gambar 4.3 Ilustrasi Keadaan Studi Kasus 2: “ <i>The Murders In The Rue Morgue</i> ”	41
Gambar 4.4 Ilustrasi Keadaan Studi Kasus 3: “ <i>The System of Doctor Tarr and Professor Fether</i> ”	46
Gambar 5.1 Perapian Sebagai Sarana Sosial Manusia Pra-Sejarah.....	52

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tak akan pernah lepas dari ruang. Ruang (*space*) telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, serta menjadi ungkapan abstrak untuk kumpulan ide-ide yang rumit dan penjabaran (ide) tiap orang akan berbeda-beda, tergantung pada budaya masing-masing¹. Sementara itu, ruang bagi makhluk hidup lain hanyalah sebatas sumber alam untuk bertahan hidup dan berkembang biak. Namun, bagi manusia ruang mempunyai keterikatan lain, yaitu sebagai tempat pemenuh kebutuhan psikologis, sosial, dan bahkan spiritual. Ketika manusia merasakan keakraban saat berada di dalam ruang tersebut, maka ruang telah berubah menjadi ruangan.

Ruangan (*place*) merupakan benda nyata yang dapat dilihat secara kasat mata, terukur, dan memberi batasan akan suatu ruang. Ruangan mempunyai arti yang mendalam, terutama pada manusia dewasa ketika mereka terpapar pada kenangan bertahun-tahun berkegiatan di dalam ruangan tersebut.

Manusia dan dunia—dalam lingkup bahasan ruang—bukan sekadar sebagai obyek—tak terhubung dengan apa yang ada di sekitarnya—melainkan manusia sebagai penghuni dunia, memimpin dan menciptakan dunia tersebut. Ruang bukan hanya sekadar ruang, melainkan sebuah ruangan.

Di dalam ruangan, manusia mengenal interior. Sama dengan pengertian ruangan, interior yang diciptakan oleh manusia sebisa mungkin dapat dikenali

¹ "Space and Place: The Perspective of Experience" (Tuan, 2001, halaman 34)

tidak hanya dengan penalaran secara fisik, melainkan secara psikologis dan emosional². Hal inilah yang dimaksud dengan interioritas.

1.2 Permasalahan

Manusia dalam memandang interioritas tidak hanya terpaku pada bentuk maupun pola geometrisnya, tapi mereka juga berusaha untuk memahami ruangan tersebut dengan menggunakan perasaan, pikiran, serta angan-angan yang tak bisa dinilai secara kasat mata. Bahkan tak jarang manusia juga menciptakan ruang abstrak di dalam pikiran mereka yang kemudian berkembang menjadi interioritas.

Dalam buku yang berjudul “*The Production of Space*”, Henri Lefebvre berbicara banyak mengenai ruang, terutama *absolute space*, *social space*, dan *abstract space*³. Saya tertarik dengan penjelasan Lefebvre mengenai ruang abstrak yang dijelaskan bahwa ruang abstrak merupakan sebuah ‘kode’ yang membimbing komunitas untuk menciptakan ruang nyata dalam kehidupan. Ruang abstrak menurut Henri Lefebvre adalah sebuah panduan dan peraturan yang membantu manusia untuk membangun dunia di sekitarnya⁴. Ruang abstrak bagi Lefebvre tak ubahnya bagaikan denah, potongan, dan tampak yang kelak akan diwujudkan secara nyata.

Namun, apa yang diartikan sebagai *abstract space* oleh Henri Lefebvre tak berlaku dalam konteks sastra. Ruangan yang terbentuk dalam karya sastra merupakan *abstract space* yang tak akan pernah diwujudkan dalam dunia nyata, kecuali bila naskah sastra tersebut diwujudkan dalam layar lebar maupun sandiwara. Sebaliknya, ruangan maupun kejadian yang terjadi di dalam karya sastra merupakan angan-angan (*dreams*) yang berada di dalam benak sang pengarang yang kemudian disampaikan kepada pembacanya.

² “Rethinking Design and Interior: Human Being in The Built Environment” (Caan, 2011, halaman 38)

³ Absolute space adalah ruang yang menghubungkan antara manusia dengan otoritas yang lebih tinggi; berkaitan dengan spiritualitas seseorang. Social space adalah ruang yang terjadi dari interaksi antar manusia. Abstract space adalah ruang tak nyata yang dijadikan sebagai panduan/kode untuk menciptakan ruang di dunia nyata. (Lefebvre, 1991)

⁴ “The Production of Space” (Lefebvre, 1991, halaman 49)

Hal ini tak berbeda dengan teori Plato mengenai Khora. Khora merupakan sebuah konsep yang berfungsi sebagai cermin. Khora mencerminkan apa yang kita pahami menjadi sebuah ide yang tak nyata. Hanya sang ide saja yang tampak nyata dan memberikan ruang⁵ di dalam pikiran si pencetus ide. Jadi, ruang tetap ada meskipun hanya di dalam angan-angan menurut Plato.

Berdasarkan teori tersebut, saya tertarik untuk mengangkat tema yang berkaitan dengan karya sastra sehubungan dengan kemampuan sang pengarang menciptakan *space* dan *place* melalui tulisan menjadi bermakna. Kualitas ruangan yang dituliskan oleh sang pengarang begitu mendetil dan membuat pembaca seolah ikut serta dalam segala kejadian di dalam ruangan. Atas dasar ketertarikan tersebut, saya mengambil tema "Interioritas dalam Lingkup Karya Tulis Fiksi".

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa saya membatasi topik bahasan seputar karya tulis fiksi. Kenapa fiksi? Karena bagi saya sangat menarik untuk melihat penciptaan interioritas di ruangan yang sama sekali tak ada, abstrak, dan tak nyata. Fiksi merupakan cerita rekaan, khayalan, dan tidak berdasarkan pada kenyataan⁶. Sama seperti Khora yang merupakan ide, ruangan fiksi bersifat semu, tapi terasa nyata bagi sang penggagas ide. Gagasan interioritas dalam karya fiksi kemudian disampaikan kepada pembaca dan menghadirkan ruangan yang sama sekali baru. Berbeda dengan karya non-fiksi yang mempunyai kaitan dengan kejadian dan interioritas yang nyata. Saya ingin memfokuskan bahasan skripsi saya dalam segi imajinasi; ruangan yang abstrak namun terasa nyata.

Untuk memahami tema ini lebih lanjut, saya memilih seorang pengarang sastra dengan karya-karya fenomenal yang membuatnya dikenal sebagai "*Father of Detective Story*" serta menginspirasi Arthur Conan Doyle dan Agatha Christie dalam menciptakan karya terkenal mereka. Beliau adalah Edgar Allan Poe. Karya-karyanya seperti "*The Black Cat*", "*The Cask of Amontillado*", "*The Fall of The House of Usher*", dan kisah lainnya menawarkan kekayaan deskripsi ruangan.

⁵ "God After Metaphysics: A Theological Aesthetic" (Manoussakis, 2007, halaman 87)

⁶ "Kamus Bahasa Indonesia" (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008)

Begitu detail deskripsi yang Poe gunakan, ia berhasil menarik pembaca untuk seolah-olah terlibat dalam cerita yang tengah dibangun. Yang membuat karyanya menjadi lebih menarik yaitu adanya benang merah yang menghubungkan tiap karya yang dibuat oleh Poe. Suasana mencekam dan mengerikan senantiasa mewarnai deskripsi ruangan yang dibangunnya. Hal ini menjadi faktor utama yang membuat saya tertarik sekaligus ingin tahu lebih lanjut faktor yang membuat Poe membangun interioritas dengan suasana yang serupa di tiap kisahnya.

Hal tersebut membuat saya bertanya: Apa yang mempengaruhi Edgar Allan Poe dalam menyampaikan kesan ruang yang begitu spesifik, berkesan mendalam, dan sangat mendetil? Apakah ini berkaitan erat dengan pengalaman hidupnya, psikologis, serta keinginan bawah sadarnya? Pertanyaan tersebut yang berusaha saya jawab dalam analisis studi kasus.

1.4 Tujuan Penulisan

Saya melihat bahwa proses menciptakan interioritas dalam tulisan maupun pra-desain lingkup arsitektur interior mempunyai kesamaan. Kedua bidang tersebut—literatur sastra dan arsitektur interior—sama-sama membayangkan apa yang ingin diciptakan terlebih dulu berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki—baik melalui literatur maupun pengalaman pribadi yang mereka temukan melalui proses fenomenologi, survei, dan wawancara calon pengguna—sebelum dituangkan ke dalam ide desain. Keduanya sama-sama membentuk gagasan yang dihadirkan melalui proses berpikir yang panjang dan mengalami proses fenomenologi terlebih dahulu untuk kemudian memasukkan simbol-simbol ke dalam desain.

Itulah sebabnya saya mengangkat tema ini dengan harapan agar arsitek maupun arsitek interior dapat mempertimbangkan pola desain yang lain, seperti yang dilakukan Poe dalam setiap karyanya. Dengan menganalisis metode yang digunakan oleh orang lain sekaligus hasil akhirnya—meskipun lingkungannya adalah literatur—akan menambah pengetahuan saya dan para pembaca sekalian mengenai pola berpikir seseorang dalam mendesain.

1.5 Metode Pembahasan

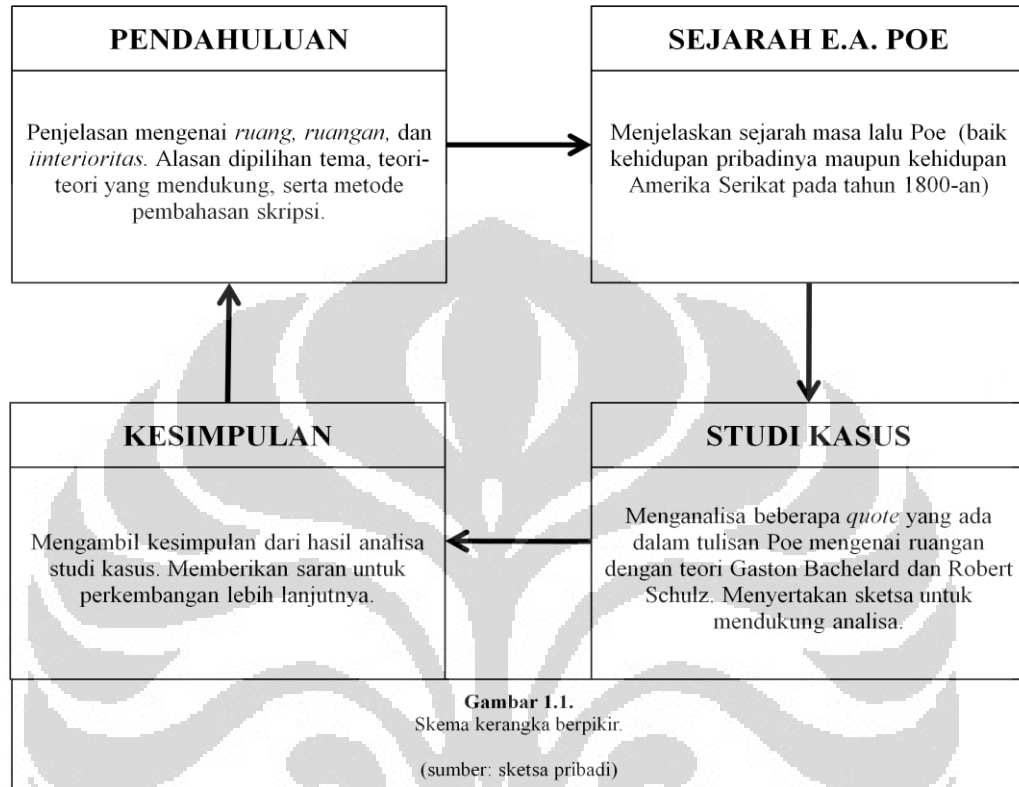
Metode yang saya pilih adalah studi literatur, baik karya-karya yang dihasilkan Edgar Allan Poe maupun teori-teori pendukung analisis. Melalui karya tulis Poe, saya memilih tiga contoh yang diambil dari beberapa karya tulis Poe untuk dianalisis lebih lanjut.

Kasus yang akan dianalisis sebanyak tiga kasus yang kemudian akan dijabarkan dengan menggunakan sketsa mengenai penggambaran interioritas dalam salah satu penggalan karya Poe—diutamakan yang mengandung unsur deskriptif suatu ruangan—untuk kemudian dianalisis dengan dasar teori “*The Poetics of Space*” karya Gaston Bachelard dan buku “*Genius Loci: Towards Phenomenology of Architecture*” karangan Norberg Schulz. Saya akan menempatkan diri saya sebagai pengamat dalam ruangan yang diciptakan oleh Poe. Dengan menggunakan dasar pengalaman ruang dan sejarah hidup Poe, saya akan menganalisis ruangan tersebut dengan teori-teori yang ada untuk kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan terhadap ruangan tersebut.

Sketsa yang digunakan pada analisis studi kasus merupakan sketsa yang dibuat oleh saya sendiri selaku penulis skripsi, bukan buatan Edgar Allan Poe atau ilustrasi artis yang berkonsultasi langsung dengan Poe selama pengerjaan ilustrasi. Dengan menggunakan semiotika, saya akan menginterpretasikan deskripsi melalui tulisan Poe ke dalam gambar demi memudahkan saya untuk menganalisis interioritas studi kasus. Subjektivitas akan terjadi dengan penggunaan metode ini, namun hal tersebut bukanlah penghalang berarti dan akan memberikan nilai lebih dalam analisis.

1.6 Kerangka Berpikir

Berikut adalah kerangka berpikir yang kemudian akan membantu dalam mengungkap pertanyaan-pertanyaan yang telah disebutkan sebelumnya:



BAB 2

SEJARAH SINGKAT EDGAR ALLAN POE

2.1 Kondisi Amerika Serikat pada Abad Ke-19

Untuk bisa memahami pola pikir seorang Edgar Allan Poe, ada baiknya bila dimulai dari penuturan sejarah. Tentu sejarah hidup seseorang tak lepas dari sejarah tempat ia berada—dalam kasus ini adalah Amerika Serikat. Kondisi ekonomi serta sosial-budaya Amerika Serikat saat itu turut membentuk interioritas yang sekarang dimiliki Poe. Melalui sebuah halaman elektronik yang diasuh oleh Lone Star College-Kingwood Library, saya ingin menyampaikan secara singkat apa yang terjadi pada Amerika Serikat semasa hidup Edgar Allan Poe⁷.

2.1.1 Sejarah Singkat Kondisi Amerika Serikat Semasa Hidup Edgar Allan Poe

Pada awal abad ke-19 tahun 1800, Amerika Serikat baru saja berumur 25 tahun semenjak mendeklarasikan kemerdekaan. Ibukota negara lalu dipindahkan dari Philadelphia ke Washington. Mayoritas penduduk Amerika Serikat pada masa itu berpenghasilan sebagai petani dan perdagangan budak dilarang keras. Dari segi perumahan, asrama dan rumah susun menjadi pilihan populer di kalangan masyarakat yang tinggal di kota besar. Dengan kata lain, Amerika Serikat pada tahun ini sedang berjuang dalam rangka rekonstruksi pasca perang, baik secara fisik maupun sosial dan ekonomi.

Edgar Allan Poe yang lahir pada tahun 1809 hidup ketika Amerika Serikat sedang dalam masa pemulihan setelah perang dengan Inggris. Bahkan selang beberapa tahun setelah ia lahir—tepatnya saat Poe berumur

⁷ Halaman website dapat ditemukan pada <http://kclibrary.lonestar.edu/19thcentury1800.htm> (diakses pada tanggal 3 Mei 2012) dengan menggunakan data sejak tahun 1800-1850.

3 tahun—Amerika Serikat dan Inggris kembali larut dalam peperangan. Yang lebih menyulitkan lagi, penduduk pribumi Amerika di bagian barat mulai memberontak bangsa ‘kulit pucat’—pendatang Eropa yang kemudian memenuhi lebih dari setengah daratan di Amerika Serikat— demi tanah mereka. Hal ini membuat para kaum ekspatriat yang berada di daerah timur Amerika Serikat semakin kewalahan. Kondisi ini pula yang membuat Edgar Allan Poe harus menjalani pendidikan militer di West Point untuk melaksanakan wajib militer dan menjaga pertahanan Amerika Serikat, khususnya kaum ekspatriatnya pada saat itu.

2.1.2 Migrasi Bangsa Eropa ke Amerika Serikat

Bangsa berkulit putih yang mayoritas bertempat tinggal di Amerika Serikat seperti saat ini bukanlah penduduk asli benua Amerika. Mereka hanyalah imigran Eropa yang datang dengan tujuan berdagang. Keberagaman hasil tanah Amerika membuat para imigran Eropa ini menetap di Amerika Serikat dan menciptakan pemukiman baru.

Kebanyakan warga Eropa yang menetap di daratan Amerika Serikat adalah para pendatang dari Inggris. Hal ini terjadi karena Inggris merupakan negara yang menjajah Amerika Serikat cukup lama, membuat sebagian penduduknya pindah ke Amerika Serikat untuk urusan kerja maupun pribadi. Meskipun Amerika Serikat sudah menyatakan kemerdekaannya atas Inggris, penduduk Amerika Serikat tetap menggantungkan beberapa kebutuhan mereka kepada para pedagang Inggris, membuat orang-orang Inggris kembali berdatangan dan membuat Amerika Serikat semakin dipadati oleh para imigran. Keberadaan imigran malah mendesak keberadaan warga pribumi Amerika semakin ke sisi barat Amerika Serikat.

Di awal kedatangannya, bangsa Eropa kebanyakan menempati sisi timur Amerika Serikat sebelum bergerak semakin ke barat. Itulah sebabnya sisi timur Amerika Serikat pada abad ke-19 berkembang lebih pesat dibandingkan dengan daerah di sisi barat. Selain itu, gaya hidup,

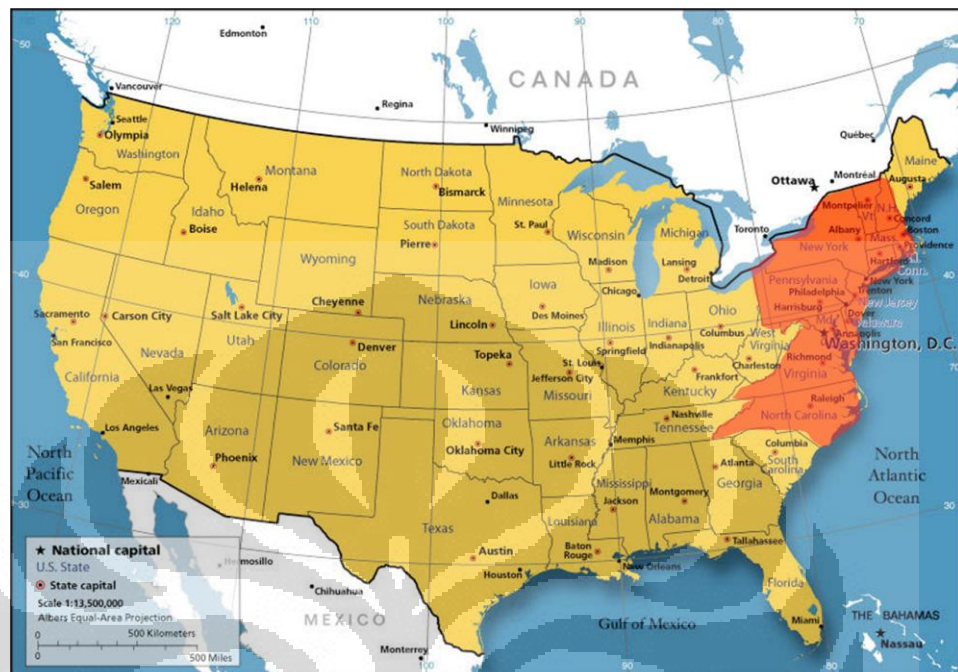
arsitektur, serta kehidupan sehari-hari di bagian timur Amerika Serikat banyak terpengaruh oleh kebudayaan Inggris.

Kebudayaan Inggris juga mempengaruhi Edgar Allan Poe dalam gaya menulisnya. Ditambah lagi, sebagian besar perjalanan yang dilakukan Poe berkisar di daerah timur Amerika Serikat, seperti:

- **Baltimore (Balto), Meryland.** Tempat tinggalnya selama beberapa tahun ketika dalam masa aktif menghasilkan karya dan kesulitan uang.
- **Richmond, Virginia.** Tempat lahir dan tinggalnya semasa kecil.
- **West Point, New York.** Sebuah akademi militer kalangan menengah atas, tempat Edgar Allan Poe menerima pendidikan militernya.
- **Fordham, New York.** Salah satu benteng tempat Poe bertugas.
- **Manchester, New Hampshire.**
- **Philadelphia.**
- **New York, New Jersey.** Kota yang membesarkan nama Poe sebagai penulis sekaligus kritikus sastra. Di kota ini, Poe mengembangkan koneksi dengan para penulis dan penerbit besar di Amerika Serikat.
- **Hampton, Virginia.**
- **Sullivan's Island, South Carolina.** Salah satu benteng tempat Poe bertugas.
- **Newington, Inggris Raya.** Poe pernah bersekolah selama 5 tahun.

Peta pada gambar 2.1 menunjukkan negara-negara bagian yang pernah dikunjungi Edgar Allan Poe. Terlihat di peta tersebut bahwa kegiatan Poe banyak terjadi di Amerika Serikat bagian timur. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, Amerika Serikat bagian timur merupakan area yang sangat terpengaruh kultur dan gaya hidup dari Inggris. Poe juga pernah bersekolah di Inggris selama lima tahun, membuat kehidupan Poe

secara langsung maupun tak langsung terpengaruh kultur Inggris, membuat pengaruh *eurocentric*⁸ sangat erat dalam diri Poe.



Gambar 2.1.

Peta Amerika Serikat. Warna merah menunjukkan daerah yang pernah didatangi oleh Edgar Allan Poe.

(sumber: Small Maps of the US. States, 2011, *One World Nation Online*, [online] Tersedia di: halaman web < http://www.nationsonline.org/oneworld/usa_map_small.htm > [diakses pada tanggal 27 April 2012])

2.1.3 Literatur dan Sastra

Karya sastra yang berasal dari Inggris sangat mempengaruhi dunia literatur Amerika Serikat. Contohnya pada tahun 1810-1819 saat Jane Austen yang terkenal dengan bukunya “*Pride and Prejudice*” mempopulerkan puisi dan kisah romantis di Amerika Serikat. Di dekade yang sama, Mary Shelley juga meraih kepopuleran melalui karyanya yang sarat akan nuansa horor dan *science-fiction* berjudul “*Frankenstein*”.

⁸ Kebiasaan orang-orang untuk mengacu sejarah maupun kultur ke Eropa. Semua yang bukan berasal dari Eropa dianggap bar-bar, tidak baik, tidak berpendidikan, maupun tidak mempunyai sisi estetika. Bangsa Eropa dianggap superior. Aristotles sebagai pengusung paham *the good, the beautiful, the true* adalah seorang *eurocentrism*. (disadur dari situs <<http://science.jrank.org/pages/7680/Eurocentrism.html>> dan <<http://science.jrank.org/pages/9253/Eurocentrism-Examples.html>> [diakses pada tanggal 4 Juli 2012])

Dekade 1820-1829 adalah masa kebangkitan dunia literatur Amerika Serikat. Yang mendominasi dunia literatur saat itu adalah karya sastra yang kental akan suasana Revolusi Amerika serta kisah penduduk asli Amerika. James Fenimore Cooper merupakan salah satu penulis yang memeriahkan genre literatur tersebut dengan menerbitkan "*The Spy*", sebuah kisah percintaan di tengah konflik Revolusi Amerika, dan yang paling terkenal adalah "*The Last of The Mohicans*".

Edgar Allan Poe menelurkan karya pertamanya pada tahun 1825. Ia menerbitkan sebuah buku kumpulan puisi yang berjudul "*Tamerlane and Other Poems*", memberikan hawa segar kepada publik pecinta karya sastra Amerika Serikat dengan suasana kelam khas Edgar Allan Poe.

2.2 Sejarah Kehidupan Edgar Allan Poe⁹

Edgar Allan Poe lahir di Baltimore pada tanggal 19 Januari 1809 di Boston, Virginia, Amerika Serikat. Ia merupakan putra bungsu dari pasangan artis Elizabeth Arnold Hopkins dan David Poe. Poe juga memiliki dua orang saudara kandung bernama William Henry Leonard Poe—yang merupakan penulis puisi, sama seperti Edgar Allan Poe—dan Rosalie Poe yang memilih karir sebagai pengajar di sekolah wanita di Richmond.

Pada saat Poe berumur 3 tahun, kedua orang tuanya meninggal dunia. Seorang pengusaha tembakau kaya asal Vermont, John Allan, dan istrinya, Francis Valentine Allans, mengadopsi Poe. Hidup di lingkungan pebisnis, Poe dididik sangat keras dan menuntut kerja keras. Poe bahkan disekolahkan di Inggris pada tahun 1815 demi ilmu pengetahuan yang berkualitas.

Edgar Allan Poe semasa sekolah dikenal sebagai anak yang cemerlang. Dia cerdas dalam bidang olah raga, menulis, dan Bahasa Latin. Karena kecerdasannya yang hampir di segala bidang, Edgar Allan Poe mendapat julukan "*The Master*" dari guru-gurunya semasa bersekolah di Inggris.

⁹ Berdasarkan pada situs "The Museum of Edgar Allan Poe", 2010 [online] <<http://www.poemuseum.org/life.php>> (diakses pada tanggal 23 April 2012)

Setelah 5 tahun bersekolah di Inggris, Edgar Allan Poe kembali ke Virginia pada tahun 1820 dan melanjutkan sekolahnya di University of Virginia pada tahun 1826. Selama masa kuliahnya, Poe terlilit hutang yang disebabkan oleh kebiasaannya berjudi. Tak jarang ia harus menjual barang pribadi untuk memenuhi kebutuhan berjudi bahkan meminta uang kepada ayah angkatnya. Akibat kebiasaan buruknya ini, mulai tercipta jarak antara Poe dengan John Allan.

Perseteruan antara John Allan dengan Poe semakin menjadi saat Poe memilih karir sebagai penulis. Terinspirasi dari seorang penulis puisi asal Inggris, Lord Byron, Edgar Allan Poe meneguhkan hati untuk menempuh karir sebagai penulis. John Allan yang mempersiapkan Poe sebagai penerus bisnis keluarganya yang sukses mulai menjaga jarak. Ia tak mau bertegur sapa dengan Poe, bahkan menghentikan pengiriman uang bulanan kepada Poe yang masih kuliah. Hal ini pula yang menyebabkan Poe semakin terpuruk dalam hutang.

Keduanya sempat mengurangi permusuhan ketika John Allan membantu Poe untuk masuk ke sebuah akademi militer kelas atas yang bertempat di West Point, New York, sebelum ditempatkan di beberapa benteng di antaranya Fortres Monroe di Hampton, Virginia dan Fort Moltrie di Sullivan's Island, South Carolina. Kehidupan militer Poe hanya berlangsung kurang dari 3 tahun. Dalam masa-masa pendidikannya, Poe juga menulis, bahkan menerbitkan beberapa karya di majalah dan koran Amerika.

Setelah menyelesaikan tugas militernya, Poe kembali dan menikahi Virginia Clemm lalu pindah ke New York pada tahun 1836. Di kota inilah Poe menjalankan cita-citanya sebagai penulis novel dan puisi yang sukses sekaligus kritikus sastra yang terkenal pedas serta tak kenal takut.

Sayang, honor Poe sebagai kritikus sekaligus penulis tidak bisa mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Poe yang terbiasa hidup mewah sejak kecil dan selalu dimanjakan dengan segala kemudahan tak terbiasa untuk hidup hemat. Uang perlahan-lahan semakin menipis dan akhirnya habis. John Allan meninggal tanpa memberikan sepeser pun untuk sang anak angkat, membuat Poe semakin terpuruk dalam kemiskinan. Dalam kemiskinannya, Poe beserta istri dan bibinya, Maria

Clemm, pindah ke Baltimore. Mereka menempati sebuah rumah sederhana berlantai tiga di jalan North Amity nomor 203.

Edgar Allan Poe meninggal pada tanggal 7 Oktober 1849 dalam keadaan sangat miskin. Dia ditemukan di sebuah bar *public house* yang digunakan untuk pengambilan suara dalam pemilihan pemerintahan. Poe segera dibawa ke Washington College Hospital, tempat ia menghabiskan masa hidupnya dikelilingi oleh orang-orang asing—jauh dari istri, bibi, dan neneknya. Penyebab kematiannya masih menjadi misteri sampai saat ini.

2.3 Hubungan Sosial Edgar Allan Poe¹⁰

2.3.1 Hubungan Poe dengan Lingkungan Sosial di Sekitarnya

Edgar Allan Poe yang berasal dari keluarga kaya sudah terbiasa hidup di tengah kemewahan. Dia terlatih untuk menjadi orang yang sopan dan tahu bagaimana membawa diri dalam pergaulan. Sayangnya, lingkungan sekitarnya membuat Edgar Allan Poe menjadi seorang rasis.

Wujud rasis Poe tertuang dalam surat pribadinya kepada John Allan—ayah angkat Edgar Allan Poe—pada bulan Maret tahun 1827¹¹. Dalam surat itu, Edgar Allan Poe menuliskan sebagai berikut:

“You suffer me to be subjected to the whims and caprice, not only of your white family, but the complete authority of the blacks...”

Melalui kutipan di atas, Edgar Allan Poe merasa tersinggung ketika ayah angkatnya membuat malu Poe bukan hanya di depan keluarga kulit putihnya, tapi juga orang-orang berkulit hitam.

¹⁰ Berdasarkan surat-surat pribadi yang ada di situs “The Letters of Edgar Allan Poe”, 2012. [online] <<http://www.eapoe.org/works/letters/index.htm>> (diakses pada tanggal 5 Mei 2012)

¹¹ Melihat pada bagian kumpulan surat antara Edgar Allan Poe dengan John Allan. Isi surat dapat dilihat di “The Letters of Edgar Allan Poe”, 2012. [online] <<http://www.eapoe.org/works/letters/index.htm>> (diakses pada tanggal 5 Mei 2012)

Jiwa rasis Edgar Allan Poe ini cukup wajar, mengingat Amerika Serikat pada masa itu belum terbuka mengenai perbedaan warna kulit. Para penduduk berkulit hitam di Amerika Serikat mempunyai arti konotatif dan begitu rendah, terutama bila mengacu pada konsep *eurocentric* yang saat itu terjadi pada kalangan ekspatriat berkulit putih Amerika Serikat, yang menganggap setiap hal yang berbeda dengan bangsa Eropa—termasuk perbedaan warna kulit—adalah rendah.

Gaya hidup dan lingkungan pergaulan Poe seperti ini secara tak langsung terbawa ke dalam tulisannya. Dalam karyanya, Poe tak pernah mengangkat hidup tentang orang-orang kulit hitam yang menjadi minoritas di Amerika Serikat, melainkan kehidupan orang-orang kulit putih.

2.3.2 Hubungan Poe dengan Kolega dan Penggemarnya

Sebagian besar surat-surat pribadi Edgar Allan Poe ditulis kepada para koleganya sesama penulis atau penerbit buku maupun majalah. Dia sering menulis kepada para penerbit dengan tujuan meminta mereka untuk menerbitkan tulisannya. Untuk sesama penulis, Poe lebih sering memberikan *review* maupun kritik membangun.

Poe juga sering menerima surat dari penggemar yang membaca kisahnya. Bahkan tak jarang mereka saling berbalas surat dan menjadi teman dekat. Beberapa penggemar juga menyertakan sejumlah uang bersama suratnya kepada Poe sebagai bentuk penghargaan atas tulisannya yang brilian.

2.3.3 Hubungan Poe dengan Keluarganya

Hubungan Edgar Allan Poe dengan keluarganya terbilang cukup akrab. Poe bahkan tinggal di Baltimore bersama bibi, nenek, dan 2 orang sepupunya selama beberapa tahun. Bahkan untuk menjaga keutuhan keluarganya, Poe menikahi sepupunya sendiri, Virginia Clemm. Baginya,

menikahi Virginia adalah satu-satunya cara untuk menjaga keutuhan keluarga kecil yang ia milik saat itu.

Sayangnya, Edgar Allan Poe mempunyai hubungan yang tak baik dengan ayah angkatnya, John Allan. Hal ini terjadi sejak Poe membangkang kemauan John Allan untuk melanjutkan bisnis keluarga dan memilih jalur sastra sebagai hidupnya. Begitu buruk hubungan keduanya, di kala John Allan meninggal, ia tak meninggalkan sepeser pun untuk Poe, membuat anak angkatnya terpuruk dalam kemiskinan.

Sekalipun mereka mempunyai hubungan yang tak baik, John Allan masih sering memberikan bantuan kepada Poe, baik dalam bentuk material maupun non-material. Salah satu bentuk bantuan non-material John Allan kepada Poe adalah dengan membuka jalur koneksi, terutama dalam hal menerbitkan buku dan sekolah militer Poe.

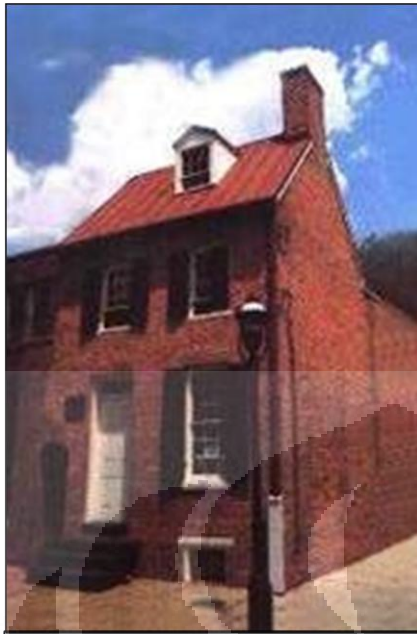
Kebiasaan Poe untuk terus meminta bantuan John Allan dalam mencarikan koneksi dan ‘jalur pintas’ dalam berkarir membuatnya menjadi orang yang tak mau hidup susah. Ia terbiasa hidup santai dan semuanya serba tersedia setiap kali ia minta.

2.4 Rumah di Jalan North Amity Nomor 203¹²

2.4.1 Sejarah Singkat Mengenai Bangunan dan Interiornya

Rumah sederhana ini dibangun sekitar tahun 1830 oleh Charles Klassen. Memiliki tiga lantai dengan perincian lantai satu sebagai ruang keluarga di bagian depan dan dapur sederhana—hanya berisi 1 perapian dan beberapa alat makan serta masak—sebuah kamar di lantai dua, dan loteng.

¹² Data dan gambar berdasarkan pada laman elektronik “Knowing Edgar Allan Poe: 203 N. Amity Street” [online] < <http://knowingpoe.thinkport.org/person/amity.asp> > (diakses pada tanggal 23 April 2012)



Gambar 2.2.
Rumah tinggal Edgar Allan Poe
(sekarang telah beralihfingsi menjadi
museum), Baltimore, Maryland.

(sumber: Edgar Allan Poe Society of Baltimore,
2011. *The Baltimore Poe House and Museum*.
[online] Tersedia di: halaman web
<<http://www.eapoe.org/balt/poehse.htm>>
[diakses pada tanggal 22 April 2012])

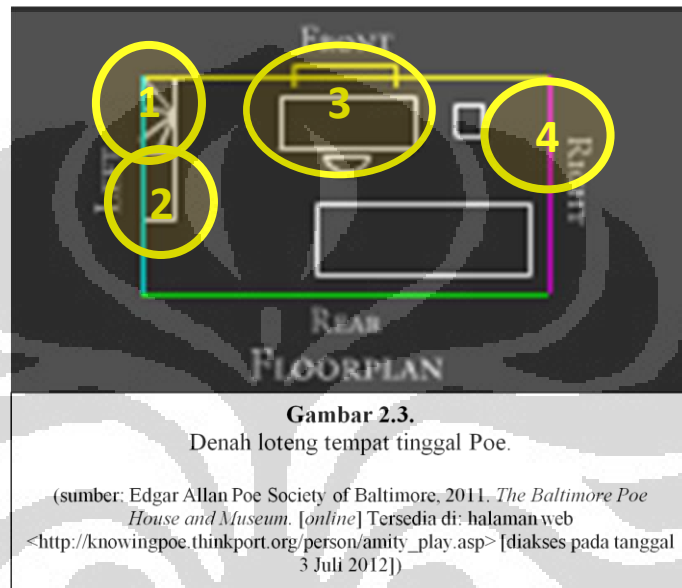
Rumah ini disewa oleh Maria Clemm sekitar tahun 1832-1833 dengan menggunakan uang pensiun milik ibunya, Elizabeth Poe, atas jasa sang suami, Mayor David Poe, Senior—seorang *Quartermaster General* untuk Baltimore. Masalah biaya mulai muncul ketika Elizabeth Poe meninggal dunia. Uang pensiun yang tak lagi diberikan setelah penerimanya tiada membuat keluarga ini terancam untuk terusir. Neilson Poe, sepupu Edgar Allan Poe, menawarkan Maria dan Virginia Clemm untuk tinggal bersamanya di Baltimore. Namun, Edgar Allan Poe menolak tawaran tersebut. Ia bahkan menikahi Virginia Clemm—sepupunya

sendiri—atas dasar ketakutannya kehilangan keluarga. Setelah menikahi Virginia, ia mengajak sang istri beserta mertuanya untuk pindah ke Richmond. Bangunan ini berhasil dihindarkan dari tindak penghancuran di tahun 1941 oleh “*The Edgar Allan Poe Society*” di Baltimore.

Interior bangunan terbilang sederhana, mengingat kondisi ekonomi keluarga Poe saat itu terbilang serba kekurangan. Kamar tidur utama ditempati oleh Maria Clemm dan Elizabeth Poe, meninggalkan sedikit tempat bagi Poe sendiri untuk beristirahat. Segalanya yang ada di dalam rumah ini terlihat sempit, sederhana, dan suram.

2.4.2 Pengalaman Ruang yang Dialami Poe dalam Bangunan

Loteng di rumah ini merupakan tempat Poe beraktivitas. Wajar, mengingat loteng rumah ini difungsikan sebagai kamar tidurnya dikarenakan keterbatasan ruang. Loteng yang telah lama ditinggali ini memberikan Poe kesan ruang yang berbeda, mendorong Poe dalam menciptakan interioritas yang unik seperti yang kita ketahui sekarang.



Gambar 2.3.

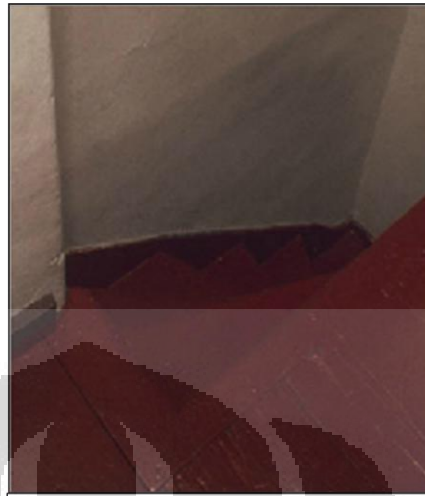
Denah loteng tempat tinggal Poe.

(sumber: Edgar Allan Poe Society of Baltimore, 2011. *The Baltimore Poe House and Museum*. [online] Tersedia di: halaman web <http://knowingpoe.thinkport.org/person/amity_play.asp> [diakses pada tanggal 3 Juli 2012])

Gambar 2.3 menunjukkan denah loteng tempat Poe tinggal. Ada beberapa poin menarik yang akan dibahas lebih menyeluruh untuk lebih mengenal karakter ruangan Poe tinggal, yaitu:

1. Tangga menuju loteng (ditunjukkan dengan gambar 2.4).
2. Cerobong asap (ditunjukkan dengan gambar 2.5).
3. Jendela kecil dan meja (ditunjukkan dengan gambar 2.6 dan gambar 2.7).
4. Tembok kosong.

2.4.2.1 Tangga



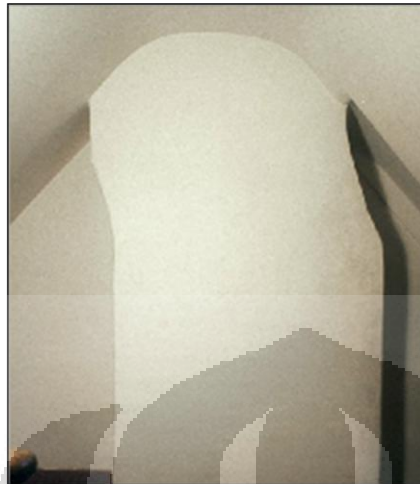
Gambar 2.4.
Tangga sempit menuju loteng.

(sumber: Knowing Poe, 2002. *203 N. Amity Street: The Garret: Stairs*. [online] Tersedia di: halaman web <
http://knowingpoe.thinkport.org/person/amity_play.asp > [diakses pada tanggal 23 April 2012])

Satu-satunya akses menuju loteng tempat Poe tinggal adalah sebuah tangga sempit yang cukup curam. Tangga ini menghubungkan langsung antara loteng dengan kamar tidur utama.

Ukuran tangga yang sempit dan kenaikan yang curam semakin diperparah ketika mencapai puncak tangga. Di sana, terdapat bidang miring atap rumah dan cerobong perapian yang langsung berhadapan dengan ujung tangga. Hal ini membuat siapa pun yang naik ke loteng harus menunduk untuk menghindari kepala terantuk dinding. Meskipun rata-rata tinggi tubuh manusia di tahun 1800-an tidak setinggi sekarang, Poe dengan tinggi sekitar 170 sentimeter cukup sulit untuk melewati tangga tersebut, terutama ketika malam hari.

2.4.2.2 Cerobong Asap



Gambar 2.5.

Bagian dari cerobong perapian yang berada di loteng.

(sumber: Knowing Poe, 2002. *203 N. Amity Street: The Garret: Chimney Outline*. [online] Tersedia di: halaman web <
http://knowingpoe.thinkport.org/person/amity_play.asp > [diakses pada tanggal 23 April 2012])

Ada tiga perapian di rumah ini—di dapur, di ruang tengah lantai pertama, dan di kamar tidur utama di lantai dua. Tempat pembuangan asap dari ketiganya dikumpulkan dalam satu cerobong yang sama. Cerobong tersebut cukup besar dan berada di dalam loteng, tempat Edgar Allan Poe tinggal.

Ketiga perapian tersebut digunakan sebagai penghangat ruangan—kecuali perapian yang

berada di dapur yang digunakan untuk memasak. Meski loteng tidak mempunyai perapian, ruangan ini sudah cukup hangat berkat udara panas dari ruangan-ruangan di bawahnya yang naik ke loteng, membawa keuntungan saat musim dingin. Sayangnya, ketika musim panas datang, kamar ini akan sangat panas, bahkan lebih dari 80° Celcius, sekalipun dengan jendela terbuka.

2.4.2.3 Jendela dan Meja Kecil

Pada tahun 1833 Edgar Allan Poe tinggal di rumah ini, jalanan di depan jendela kecil ini kemungkinan hanya merupakan jalan tanah yang kotor. Bahkan pemerintah kota Baltimore belum meresmikannya sebagai jalanan publik sampai tahun 1852. Jendela ini menghadap ke arah barat, berlawanan dengan arah kota. Berkat posisi jendela tersebut, Poe dapat menikmati matahari terbenam dengan latar dataran rendah Baltimore setiap hari.



Gambar 2.6.
Jendela kecil di loteng tempat tinggal Edgar Allan Poe.

(sumber: Knowing Poe, 2002. 203 N. Amity Street: The Garret: Window. [online] Tersedia di: halaman web < http://knowingpoe.thinkport.org/person/amity_play.asp > [diakses pada tanggal 23 April 2012])



Gambar 2.7.
Meja di bawah jendela yang sering digunakan Poe untuk menulis.

(sumber: Knowing Poe, 2002. 203 N. Amity Street: The Garret: Desk Chair. [online] Tersedia di: halaman web < http://knowingpoe.thinkport.org/person/amity_play.asp > [diakses pada tanggal 23 April 2012])

Berhadapan dengan jendela adalah sebuah meja dan kursi kayu sederhana. Sekalipun Poe sering membaca dan menulis dalam waktu luangnya, dia jarang sekali melakukannya hingga larut malam. Hal ini dikarenakan keluarga Poe yang saat itu berada dalam garis kemiskinan tak sanggup membeli lilin sebagai penerangan di malam hari dan juga tirai. Maka, Poe terpaksa menghentikan segala kegiatan setelah matahari terbenam. Itu pula yang menyebabkan meja tersebut diletakkan menghadap ke jendela, yaitu untuk memaksimalkan sumber cahaya. Ketiadaan tirai sebenarnya menjadi keuntungan, sehingga ruangan menerima cahaya secara maksimal tanpa penghalang.

2.4.2.4 Dinding Kosong

Sebuah area kosong di salah satu dinding dijadikan Poe sebagai 'lemari pakaian'. Mengingat kondisi keuangan Poe yang sangat minim, diduga ia hanya mempunyai satu set pakaian.

Dengan jumlah pakaian sesedikit itu, dia biasa menggantungkan topi, jaket, dan atasannya di sebuah paku kecil di dinding tersebut.

Edgar Allan Poe—seperti para pria terhormat lainnya—terbiasa menggunakan pakaian serba hitam tanpa sedikit pun jejak warna putih tampak ketika ia berjalan mengitari kota. Poe juga terbiasa menggunakan bagian dari seragamnya dulu saat di West Point (sebuah jaket panjang berbahan wol).

Ruang-ruang tersebut bagi Poe bukan hanya sekadar tempat beraktivitas, tapi juga sumber inspirasinya dalam menciptakan ruangan pada kisah-kisahannya. Seperti pada kisah *“The Tell-Tale Heart”*. Di satu adegan, Poe menggambarkan sebuah ruangan yang gelap, pekat, dan hanya sedikit cahaya masuk ke dalam ruangan¹³.

“[...] His room was as black as pitch with the thick darkness (for the shutters were close fastened, through fear of robbers), and so I knew that he could not see the opening of the door...”

Penggambaran dalam penggalan tersebut sama persis dengan kondisi kamar Poe di kala gelap. Satu poin sederhana yang berbeda dengan kondisinya saat itu hanyalah sebuah tirai yang menutupi jendela.

Satu contoh lainnya menggambarkan suasana yang sama seperti tangga menuju kamarnya. Kali ini diambil dari kisah *“The Black Cat”* ketika sang karakter utama berjalan menuruni tangga sempit menuju ruang bawah tanah rumahnya¹⁴.

“One day she accompanied me, upon some household errand, into the cellar of the old building which our poverty compelled us to inhabit. The cat followed me down the steep stairs, and,

¹³ “The Collected Works of Edgar Allan Poe: The Tell-Tale Heart” (Poe, 2009, halaman 118)

¹⁴ “The Collected Works of Edgar Allan Poe: The Black Cat” (Poe, 2009, halaman 66)

nearly throwing me headlong, exasperated me to madness.[...]"

Kondisi tangga yang digambarkan pada kisah ini sama dengan tangga yang ada di tempat tinggal Poe: sempit, curam, dan sulit untuk dilewati.

Melalui analisis singkat tersebut, jelas terdapat hubungan antara interioritas yang dialami Poe dengan interioritas yang dia bentuk dalam tiap kisahnya. Melalui bab-bab selanjutnya fenomena ini akan dianalisis lebih menyeluruh, disertai dengan dasar teori yang mendukung.



BAB 3

LANDASAN TEORI

Melalui penjabaran singkat mengenai sejarah Edgar Allan Poe serta apa yang terjadi di Amerika Serikat pada masanya pemahaman interioritas seorang Poe mulai dimengerti. Untuk lebih mendalaminya lagi, saya mencoba untuk menganalisis tulisan-tulisan Edgar Allan Poe berdasarkan pada teori yang diungkapkan oleh Gaston Bachelard dalam buku *“The Poetic of Space”* dan *“Genius Loci: Towards Phenomenology of Architecture”* karya Norberg Schulz.

3.1 Interioritas dan Semiotika

Langkah pertama dalam memahami ruangan yang dibuat Edgar Allan Poe adalah dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interioritas. Sekilas dalam pendahuluan sudah dijelaskan mengenai interior. Dalam kaitannya dengan arsitektur, interior merupakan bagian dalam dari sebuah ruangan¹⁵ yang diciptakan sedemikian rupa untuk menunjang kegiatan manusia, mulai dari kebutuhan pokok (makan, tidur, dan bersih diri) sampai kegiatan bekerja.

Namun, interior pada masa kini tidak hanya sekadar pengisi ruangan kosong tempat manusia beraktivitas dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, namun juga memahami interior tersebut secara fenomenologi. Desain harus memuaskan bukan hanya dari apa yang terlihat, tapi juga yang tak tampak/terhitung seperti ketenangan pikiran sekaligus kepercayaan¹⁶.

Kebutuhan interior yang seperti itu membuat interior berkembang menjadi lebih dari sekadar ruangan—didesain dan ditempati, tapi tidak memberikan kesan yang mendalam pada manusia di dalamnya—tapi juga mempunyai kualitas ruang yang membuat manusia merasa dilengkapi secara psikologis maupun emosional.

¹⁵ “Kamus Bahasa Indonesia” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008)

¹⁶ “Rethinking Design and Interior: Human Being in The Built Environment” (Caan, 2011, halaman 37)

Untuk menggugah emosi maupun psikologis, dibutuhkan simbol-simbol yang sesuai. Simbol yang kuat dapat berpengaruh secara individual maupun komunal. Simbol yang mempengaruhi individu didapat dari pengalaman maupun persepsi pribadi mengenai suatu kejadian, sementara simbol yang mempengaruhi kelompok merupakan transformasi dari adat istiadat maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar. Semakin kuat hubungan individu/kelompok terhadap simbol tersebut, semakin kuat ikatan emosi antara mereka dengan ruangan. Melalui ikatan emosi tersebutlah interioritas terbentuk.

Salah satu teori sekaligus metode yang saya gunakan dalam skripsi ini adalah semiotika; ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi simbol—terutama kajian seputar bahasa—dalam penggunaannya di kehidupan bermasyarakat¹⁷.

Ferdinand de Saussure (1857-1913) lebih mengedepankan sisi struktural bahasa dalam memahami semiotika dan menghasilkan enam prinsip utama dalam semiotika, yaitu:

1. Prinsip struktural melihat simbol sebagai kesatuan dengan sesuatu yang bersifat material dan konseptual. Strukturalisme tidak terkait pada realitas yang direpresentasikan, tapi lebih menekankan pada relasi antar unsur-unsur di dalam sistem.
2. Prinsip kesatuan yang menyatakan bahwa simbol tidak bisa dipisahkan antara bidang konkret maupun penandanya. Sekalipun simbol tersebut abstrak, dia akan tetap dianggap ada bersama dengan penandanya yang konkret dan menjadikan kehadirannya absolut. Hal ini yang membuat konsep semiotika Saussure bersifat metafisik—sesuatu yang bersifat abstrak dianggap hadir di dalam ruang nyata. Konsep ini tak jauh berbeda dengan konsep Khora yang diusung oleh Plato.
3. Prinsip konvensional yang menyebutkan bahwa kesepakatan sosial mengenai simbol sangatlah penting. Hal ini bertujuan untuk

¹⁷ "Semiotika: Tentang Membaca Tanda-Tanda" (Barliana, 2012, halaman 1, terdapat pada laman elektronik <http://spsupi.academia.edu/SyaomBarliana/Papers/1093327/S_E_M_I_O_T_I_K_A_TENTANG_MEMBACA_TANDA-TANDA> Diakses pada tanggal 3 Juli 2012)

memudahkan pemakaian simbol di kemudian hari dalam konteks sosial.

4. Prinsip sinkronik menyatakan bahwa simbol sebagai sistem yang berada pada konteks waktu yang tetap, absolut, dan tidak berubah-ubah. Hal ini membuat simbol tak terpengaruh dengan perubahan zaman maupun struktur di dalam badan masyarakat itu sendiri.
5. Prinsip representasi melihat simbol sebagai perwakilan sebuah realitas yang dulu ada untuk kemudian dimunculkan kembali melalui simbol demi mengenang realitas tersebut.
6. Prinsip kontinuitas menyatakan hubungan antara simbol dengan masyarakat adalah konstan/berkelanjutan, tidak memungkinkan adanya perubahan radikal terhadap simbol¹⁸.

Prinsip semiotik struktural ini juga terdapat dalam karya Edgar Allan Poe. Mayoritas deskripsi yang tertulis merupakan representasi kehidupan/pemahaman dan simbol konvensional yang dikenal serta mengakar dalam diri Poe melalui interaksi sosial. Keseluruhan simbol tersebut berjalan secara berkelanjutan (*continue*) dalam setiap deskripsi ruangan Poe, membuat tulisannya memiliki suasana yang khas.

Dengan semiotik struktural ini pula saya berusaha menginterpretasikan tulisan Poe ke dalam sketsa. Melalui proses membaca berkali-kali, saya mulai berpikir untuk kemudian menggambarkan suasana ruangan. Pertama-tama, saya tak memilah-milah tiap simbol dari penandanya, melainkan berusaha membayangkannya dalam satu kesatuan yang utuh di dalam ruang abstrak di kepala saya. Secara tak langsung, saya mulai masuk ke dalam Khora. Menghiraukan latar waktu maupun perbedaan zaman yang begitu signifikan, saya mencoba untuk memfokuskan diri pada simbol-simbol yang menurut saya menarik dan harus digambarkan dengan seksama tanpa melepaskan relasi antar simbol dengan ruangan secara garis besar. Barulah saya membuat sketsa—dengan

¹⁸ "Semiotika: Tentang Membaca Tanda-Tanda" (Barliana, 2012, halaman 3-4, terdapat pada laman elektronik
<http://spsupi.academia.edu/SyaomBarliana/Papers/1093327/S_E_M_I_O_T_I_K_A_TENTANG_MEMBACA_TANDA-TANDA> Diakses pada tanggal 3 Juli 2012)

melakukan percobaan sketsa lebih dari dua kali—sampai menghasilkan tiga sketsa yang sanggup merepresentasikan tiga studi kasus yang akan saya analisis.

3.2 *Poetics of Space*

Selama ini yang saya ketahui arti dari ‘*poetic*’ adalah ‘puitis’. Saya juga meyakini bahwa bukan saya seorang yang beranggapan demikian melainkan mayoritas penduduk Indonesia juga mempunyai anggapan yang sama.

Rupanya, anggapan itu tidak sepenuhnya benar, tapi juga tidak sepenuhnya salah. ‘*Poetic*’ dalam buku “*Poetics of Architecture: Theory of Design*” Anthony Antoniades menjelaskan bahwa ‘*poetic*’ merupakan kata dari bahasa Yunani yang berarti ‘*to make*’ atau ‘membuat sesuatu’¹⁹. ‘*Poetic*’ bukan sekadar puisi, tapi segala kegiatan mencipta yang dilakukan oleh manusia, termasuk menciptakan ruang. Imajinasi (*dreams*) adalah hasil yang terjadi pada proses ‘*poetic*’.

Sama halnya dengan bahasan yang diangkat oleh Gaston Bachelard dalam bukunya “*Poetics of Space*”, ia membahas mengenai penciptaan sebuah ruangan. Dengan menggunakan dasar psikoanalisis, ia meneliti ruangan seperti apa yang terbentuk, dilihat melalui tulisan. Dengan media tulisan, pembaca dapat membayangkan interioritas seperti apa yang ingin disampaikan oleh sang penulis.

Bachelard menggunakan rumah sebagai metafora penggambaran interioritas dalam lingkup literatur. Baginya, rumah—terutama rumah masa kanak-kanak—menyimpan banyak kenangan yang tak bisa dilupakan oleh setiap individu. Rumah merupakan obyek yang membentuk seseorang menjadi individu seperti sekarang melalui pengalaman-pengalaman ruang yang dialaminya. Sebuah kutipan menggambarkan dengan jelas dan singkat esensi dari sebuah rumah tinggal bagi manusia menurut Bachelard:

¹⁹ “*Poetics of Architecture: Theory of Design*” (Antoniades, 1990, halaman 3)

“It (house) passes over the preliminaries, when being is being-well, when the human being is deposited in a being-well, in the well-being originally associated with being.” (Bachelard, 1994)

Melalui kutipan tersebut dapat dipelajari bahwa interpretasi seseorang akan ruangan yang membentuk pemahaman interioritasnya terjadi di dalam rumah. Bukan sekadar hubungan personal antara individu dengan rumah yang ditempati, tapi juga hubungan antara rumah tersebut dengan lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan rumah itu berdiri serta kehidupan sosialnya juga turut membentuk individu dan interioritasnya.

Dalam bukunya, Bachelard memberikan contoh hubungan rumah dengan *universe*—lingkungan sekitar—di saat musim dingin. Dia memberikan perbandingan antara rumah di pedesaan dengan rumah di tengah kota. Ada rasa yang berbeda saat menempati rumah pedesaan dengan rumah perkotaan yang didera angin dingin. Di rumah pedesaan, seseorang akan merasa terlindungi dari dinginnya angin. Rumah bagaikan seorang ibu yang melindungi manusia dalam dekapan yang hangat. Namun, saat kondisi yang sama terjadi dalam rumah di perkotaan, suasana hangat dan terlindungi itu jarang terasa, bahkan tak ada.

Menurut Bachelard, hal ini terjadi karena bangunan yang ada di kota dibangun bukan berdasarkan kebutuhan pribadi masing-masing individu, melainkan dibangun untuk mencakup kebutuhan manusia perkotaan secara umum. Hal ini mengakibatkan kurangnya keterikatan seseorang akan ruangan yang dia tempati, sehingga manusia merasa terancam berada di dalam rumah tersebut.

Selain menggambarkan hubungan antara rumah dengan lingkungan, Bachelard juga memperjelas hubungan tiap ruangan dengan manusia, begitu pula dengan perabotan yang ada di dalam rumah seperti *wardrobe*, *chest*, dan *drawers* mempunyai arti terselubung dalam lingkup literatur.

Bachelard juga memberikan contoh sebuah sarang (dia memberikan contoh sarang burung walet) untuk menggambarkan keintiman manusia dengan rumah yang ia diami. Rumah bagaikan sarang (*nest*); sebuah tempat yang

dikenang oleh manusia, tempat kembalinya seseorang setelah beraktivitas. *Nest*; bagaimana manusia menempatkan tempat tinggalnya sesuai harapan, imajinasi, dan perasaan yang tertuang di dalamnya, memberikan ketenangan batin tersendiri serta membangkitkan ingatan tertentu dari alam bawah sadar seorang manusia²⁰.

Ruangan yang ada di dalam rumah juga tak lepas dari analisis Bachelard. Dalam bukunya, Bachelard membahas lebih mendetil tentang loteng, ruang bawah tanah, dan sudut-sudut di dalam rumah. Bachelard beranggapan bahwa ruang bawah tanah memberikan kesan misterius, mencekam, dan mengerikan. Hampir sama dengan loteng, namun menyimpan atmosfer yang berbeda. Bagi Bachelard, loteng menyimpan suasana yang positif layaknya sebuah kenangan yang disimpan lama dan larut seiring waktu; sebuah kenangan yang tak ingin dilupakan sang pemilik rumah. Namun, ketika berurusan dengan ruang bawah tanah, terasa suasana yang jauh berbeda. Ruang bawah tanah menyimpan kesan dingin, tak bersahabat, dan atmosfer negatif. Segala yang buruk dan tak diinginkan tersimpan di sana. Dalam penuturan Bachelard mengenai loteng dan ruang bawah tanah, ia juga memberikan contoh karya Poe, "*Black Cat*", ketika sang pemeran utama menuruni ruang bawah tanah dalam kondisi hati yang tak menentu. Kejadian tersebut lalu berbuntut pada pembunuhan keji dan kegilaan sang tokoh, membuat kesan ruang bawah tanah memburuk.

Sudut dalam rumah juga memiliki arti tersembunyi yang menarik dalam lingkup literatur. Menurut Bachelard, sudut merupakan tempat pelarian bagi siapa pun untuk berimajinasi²¹. Sudut memberikan kenyamanan dan rasa aman bagi seseorang ketika ia mengalami masalah. Orang tersebut bebas berimajinasi, merenung, dan memikirkan apa yang terjadi di luar sana. Meski sudut terasa bagai penjara, ia memberikan rasa aman dari dunia luar; sebuah perlindungan. Manusia yang berada di dalamnya akan merasa tak nyata, terpisah dari dunia nyata, dan tak terlihat. Hanya kondisi tertentu—seperti ditarik keluar dari sudut tersebut—yang dapat membawa orang itu keluar dari sudutnya²².

²⁰ "Poetics of Space" (Bachelard, 1994, halaman 93)

²¹ *Ibid*, halaman 136

²² *Ibid*, halaman 145

3.3 Fenomenologi dan *Genius Loci*

Gaston Bachelard dalam bukunya “*La Poetique de La Reverie*” mengungkapkan bahwa fenomenologi dan penggambaran ruang dalam konteks puisi memiliki kesinambungan. Pengarang mengingat kembali kepada bentuk asal sesuai dengan ingatannya untuk kemudian menciptakan kembali dunianya sendiri²³. Hal ini berkesinambungan dengan bagaimana seseorang membangun dunia sekitarnya melalui proses fenomenologi. Dengan kata lain, proses seorang pengarang menciptakan ruang dalam imajinasinya dengan seorang arsitek yang membangun ruangan dalam dunia nyata berdasarkan imajinasinya adalah serupa. Arsitek dan pengarang adalah dua profesi yang sama-sama melewati tahapan *dreams*, mengolahnya secara ilmiah, untuk kemudian mengeluarkan hasil akhirnya²⁴. Hal yang membedakan keduanya adalah hasil akhirnya; pengarang menghasilkan karya dalam bentuk tulisan sementara arsitek menghasilkan denah-potongan-tampak yang kelak akan dibangun menjadi bangunan nyata. Dua hasil yang berbeda, namun mempunyai perjalanan desain yang serupa.

Berkali-kali kata fenomenologi muncul ketika membahas interioritas. Fenomenologi merupakan proses pemahaman ketika manusia diajak untuk memahami bagaimana benda pada asal mulanya dengan menggunakan pengalaman pribadi dan pembentukan mental serta abstraksi²⁵. Menurut Husserl dan Heidegger, segala yang terbentuk di dunia—terutama segala hal yang sarat akan ilmu pengetahuan—berawal dari apa yang dialami secara langsung oleh sang penciptanya. Apabila pihak pengamat ingin mendapatkan makna krusial dari hasil tersebut, pandangan kita terhadap obyek tersebut harus ditiadakan dan menelisik kembali dari titik nol ketika ilmu pengetahuan yang telah kita pahami tidak berperan penting dalam mengartikan sang obyek tersebut²⁶. Proses fenomenologi inilah yang membuat ide kreatif manusia tak selalu sama, karena interpretasi

²³ Teks asli dari “*La Poetique de La Reverie*” (Bachelard, 1968, halaman 2) : *L'exigence phenomenologique a l'egard des images poetiques est d'ailleurs simple: elle revient a mettre l'accent sur leur vertu d'origine, a saisir l'etre meme de leur originalite et a beneficier ainsi de l'insigne productivite psychique qui est celle de l'imagination.*

²⁴ “*Poetics of Architecture: Theory and Design*” (Antoniades, 1990)

²⁵ “*Genius Loci: Towards A Phenomenology of Architecture*” (Schulz, 1991, halaman 8)

²⁶ “*Phenomenology of Perception*” (Merlau-Ponty, 2005, halaman ix)

maupun persepsi masing-masing individu akan satu obyek maupun kejadian yang sama akan berbeda-beda.

Norberg Schulz dalam bukunya “*Genius Loci: Towards A Phenomenology of Architecture*” menyatakan bahwa ruangan (*place*) adalah sebuah bentuk nyata suatu lingkungan. Bagi manusia, ruangan mempunyai nilai lebih dari sekadar lokasi yang abstrak, melainkan sebuah tempat yang mempunyai bentuk, tekstur, warna, serta substansi material. Keseluruhan poin tersebut menentukan ‘*environmental character*’ (karakter ruang) yang menjadi inti dari ruangan tersebut²⁷. Melalui pengalaman ruang inilah manusia dapat menganalogikan sebuah ruangan secara fenomenologis.

Untuk lebih paham mengenai fenomenologi, ada baiknya bila memulai bahasan melalui pengertian ruang. Menurut Norberg Schulz, ruang dalam lingkup literatur dapat dipisahkan dalam dua penggunaan, yaitu ruang sebagai bentuk geometri tiga dimensi dan ruang sebagai area persepsi manusia. Dalam kenyataannya, manusia terbiasa membentuk ruang abstrak di dalam otaknya berdasarkan pada intuisi tiga dimensi yang dialaminya sehari-hari²⁸. Dari ruang, muncul kebutuhan untuk menetap dan kemudian muncul ‘batasan-batasan’ (lantai-dinding-plafon).

Pada dasarnya, manusia terbiasa untuk menentukan karakter di setiap tempat. Kadang, karakter tersebut berubah-ubah sesuai dengan musim, pergantian hari maupun cuaca, atau faktor-faktor lainnya termasuk permainan cahaya²⁹. Contoh yang banyak terjadi di Jakarta adalah munculnya pedagang-pedagang kaki lima di bengkel mobil yang tutup. Pagi sampai sore hari, bengkel bekerja seperti biasa—memperbaiki mobil, mencuci mobil, dan berbagai pelayanan lainnya. Namun, ketika matahari terbenam, fungsi bengkel beralih menjadi tempat makan. Dengan perubahan seperti ini, karakter ruang yang ada di tempat tersebut ikut mengalami perubahan.

²⁷ “*Genius Loci: Towards A Phenomenology of Architecture*” (Schulz, 1991, halaman 6-8)

²⁸ *Ibid*, halaman 11

²⁹ *Ibid*, halaman 14

Namun, pembentukan karakter tersebut tergantung pada teknis pembangunan ruangan yang terjadi. Heidegger—dikutip dari tulisan Norberg Schulz—mengatakan bahwa kata *'techne'* dalam Bahasa Yunani berarti *'revealing'* (mengungkapkan) kebenaran dan berkaitan erat dengan *'poiesis'* atau *'poetic'* (penciptaan)³⁰. Untuk membuat ruang yang diinginkan dan berkarakter, manusia cenderung merelasikan ruang tersebut dengan alam melalui tiga cara. Yang pertama adalah dengan membuat ukuran-ukuran pasti. Kedua adalah dengan membangun sesuai yang dilihat. Terakhir, manusia akan membuat simbol-simbol mengenai pengertiannya tentang alam (termasuk dirinya sendiri)³¹.

“Architecture belongs to poetry, and its purpose is to help man to dwell. In general, this means to concretize the ‘genius loci’ (spirit of place).” (Schulz, 1991)

Melalui kutipan tersebut, Norberg Schulz menyatakan bahwa arsitektur mempunyai tugas utama untuk membantu manusia membentuk tempat tinggalnya. Arsitektur membantu manusia untuk membuat nyata *'genius loci'* di tiap tempat sesuai dengan penalaran manusia. Yang paling utama, arsitektur berkaitan erat dengan proses pembentukan, bukan benda utuh yang terlihat secara kasat mata, sementara kondisi yang diciptakan oleh manusia berkaitan dengan interioritas hanyalah alat sederhana yang mempunyai struktur maupun makna. Makna dan struktur tersebut merupakan refleksi atas pemahaman manusia mengenai alam dan situasi yang dia hadapi secara menyeluruh³².

Melalui bangunan, ruangan yang diciptakan mempunyai keunikan tersendiri berdasarkan *'genius loci'* individu yang membangunnya. Hal ini bisa terlihat ketika bangunan divisualisasikan dan simbol-simbol yang ada, serta unsur lain yang mendukung berdirinya ruangan tersebut³³. Simbol yang dibahas oleh Schulz mempunyai keenam prinsip penting simbol berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, terutama prinsip konvensional yang menyatakan bahwa

³⁰ “Genius Loci: Towards A Phenomenology of Architecture” (Schulz, 1991, halaman 15)

³¹ *Ibid*, halaman 17

³² *Ibid*, halaman 50

³³ *Ibid*, halaman 58

adanya kesepakatan sosial mengenai sebuah simbol (bahasa) di suatu komunitas. Dengan demikian, simbol tersebut dapat digunakan dan dipahami dalam wacana komunikasi sosial³⁴.

Proses pembuatan (arsitektur) berkaitan erat dengan budaya yang ada. Budaya ada untuk mengubah apa yang ada di lingkungan sekitar menjadi bermakna. Budaya berdasarkan pada abstraksi sekaligus pembentukan nyata yang membuatnya mengakar erat dengan realitas. Di saat yang bersamaan, budaya juga fleksibel dalam menghadapi situasi tertentu³⁵. Makna (budaya) tersebut yang digunakan manusia untuk membuat wujud nyata, batasan yang jelas, dan memberikan simbol-simbol atas kehidupan. Itulah yang membuat hidup sehari-hari menjadi lebih bermakna, terutama tempat manusia tinggal³⁶.

Untuk menghormati '*genius loci*' yang ada, bukan berarti manusia harus meniru apa yang sudah ada. Manusia dapat menggunakan pemahaman masing-masing mengenai ruang tersebut dan kemungkinan untuk menciptakan sesuatu yang baru tidaklah mustahil³⁷.

Bachelard dan Schulz keduanya sama-sama berbicara mengenai penalaran ruang seseorang yang terpengaruhi oleh masa lalu mereka. Hanya saja, Bachelard lebih terfokus pada wujud rumah, sementara Schulz lebih kepada arsitektur dan alam yang ada di sekitar manusia. Namun, keduanya sama-sama mempunyai pendapat bahwa lingkungan sekitar mempunyai peranan penting dalam membentuk interioritas seseorang.

Dengan menggunakan kedua teori tersebut, saya akan menganalisis apa yang tersirat di balik deskripsi ruang dalam karya-karya Edgar Allan Poe. Dibantu dengan latar belakang sejarah—baik sejarah pribadi maupun tempat tinggal—diharapkan mampu membantu saya lebih memahami interioritas yang ada dalam deskripsi tersebut.

³⁴ "Semiotika: Tentang Membaca Tanda-Tanda" (Barliana, 2012, halaman 3, terdapat pada laman elektronik <http://spsupi.academia.edu/SyaomBarliana/Papers/1093327/S_E_M_I_O_T_I_K_A_TENTANG_MEMBACA_TANDA-TANDA> Diakses pada tanggal 3 Juli 2012)

³⁵ "Genius Loci: Towards A Phenomenology of Architecture" (Schulz, 1991, halaman 170)

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*, halaman 182

BAB 4

STUDI KASUS

4.1 Studi Kasus Pertama: “*The Fall of The House of Usher*”

Kisah yang akan saya angkat sebagai studi kasus pertama adalah “*The Fall of The House of Usher*”. Kisah ini menceritakan tentang Roderick Usher yang dilanda penyakit yang aneh—sebuah penyakit yang sudah menjadi kutukan bagi keluarganya. Penyakit tersebut membuatnya tak bisa menikmati makanan, hanya bisa mengenakan pakaian dari bahan tertentu, wangi bunga-bunga tercium busuk baginya, cahaya sepudar apa pun akan membuat matanya sakit, dan suara-suara—terutama alat musik bersenar—membuatnya ketakutan. Bukan hanya Roderick yang sakit di rumah itu, tapi juga saudara perempuannya, Madeline.

Untuk mengurangi rasa kesepian serta meringankan beban mentalnya, Roderick Usher menyurati seorang kawan lama semasa kecilnya (dirujuk dalam kisah sebagai orang pertama yang diambil sudut pandangnya). Keduanya menghabiskan waktu bersama dan suasana terasa menyenangkan. Tapi, semuanya berubah ketika Lady Madeline meninggal dunia.

4.1.1 Analisis Interioritas dalam Cerita

Dari cerita “*The Fall of The House of Usher*” ada begitu banyak deskripsi ruangan yang dibuat oleh Poe. Saya mengambil satu contoh deskripsi³⁸ dengan kutipan sebagai berikut:

The room in which I found myself was very large and lofty. The windows were long, narrow, and pointed, and at so vast a distance from the black oaken floor as to be altogether inaccessible from within. Feeble gleams of encrimsoned light made their way through the trellised panes, and served to

³⁸ “The Completed Works of Edgar Allan Poe” (Poe, 2009, halaman 173-174)

render sufficiently distinct the more prominent objects around; [...]The general furniture was profuse, comfortless, antique, and tattered. Many books and musical instruments lay scattered about, but failed to give any vitality to the scene."



Gambar 4.1.

Ilustrasi keadaan studi kasus 1: *"The Fall of The House of Usher"*

Sumber: sketsa pribadi

Secara umum, ruangan ini terasa begitu dingin dengan jendela-jendela tinggi menjulang dan barang-barang bertebaran di atas lantai. Belum lagi, suasananya tergolong suram dan mencekam karena satu-satunya sumber cahaya hanyalah jendela ramping. Selain itu, warna lantai yang gelap membuat ruangan semakin terasa misterius. Dalam memudahkan analisis, saya akan membahas obyek-obyek dalam ruangan secara terpisah.

4.1.1.1 Jendela

Disebutkan pada deskripsi bahwa ruangan ini mempunyai jendela-jendela yang tinggi, ramping, dan berujung lancip. Hal ini membuat saya membayangkan sebuah ruangan yang kecil, tapi berlangit-langit tinggi. Dengan bentuk ruangan seperti ini, saya merasa begitu kecil dan terintimidasi di dalam ruangan tersebut.

Gaston Bachelard mengatakan bahwa suasana intim dan nyaman dirasakan ketika manusia berada pada area yang luas, tak terbatas. Situasi ini membuat manusia merasakan ketenangan batin³⁹. Namun, jendela ini merupakan kebalikan dari pernyataan tersebut. Dengan bentuknya yang lancip serta ramping malah membatasi pandangan dan tidak memberikan kebebasan.

Jendela dalam kasus ini apabila dikaji dalam kasus ‘rumah sebagai sarang’ merupakan ‘mata rumah’ yang memandang *universe* (lingkungan sekitar) melalui kejauhan. Kontras antara *inside* dan *outside* membuat kesan berbaur dengan lingkungan sekitar yang diusung oleh *nest* tidak ditemukan. Rumah—termasuk penghuninya—malah semakin jauh dari ruang luar. Bukan hanya jarak yang diciptakan oleh jendela ini, tapi juga kesan sedih dan merana, rindu akan dunia luar yang lama tak disapa.

“[...] Feeble gleams of encrimsoned light made their way through the trellised panes, [...]” (Poe, 1994)

Petikan di atas merupakan contoh nyata dari pertentangan teori yang diungkapkan oleh Bachelard dalam studi kasus pertama. Disebutkan secara tak langsung bahwa jendela ini mempunyai teralis yang rapat, membuat sinar matahari yang masuk ke dalam ruangan terputus oleh bayangan teralis. Hal ini membuat rasa bebas

³⁹ “Poetics of Space” (Bachelard, 1994, halaman 191)

menjadi tak ada. Batas yang membagi antara *inside* dan *outside* terlalu dominan, memberi kesan terkurung dan tertekan.

Jendela ini juga menyampaikan pertentangan mengenai konsep keintiman (*nest*). Dalam konsep tersebut, sebuah sarang memberikan rasa perlindungan, tempat setiap orang akan kembali, dan memancarkan kehangatan. Bachelard juga menyebutkan tentang bentuk melingkar yang memberikan kesan hangat dan intim dalam sebuah ruangan (*roundness*). Penggambaran lancip dan tinggi menjulang jendela tersebut berkebalikan dengan *roundness*, memberi kesan yang juga berlawanan, yaitu mengancam dan tidak bersahabat.

Karakter jendela yang sedemikian rupa muncul akibat pengalaman ruang yang dirasakan oleh Poe. Bila melihat ke kehidupan Edgar Allan Poe, jendela ini serupa dengan jendela rumahnya di Jalan North Amity no. 203. Keduanya sama-sama ramping dan berteralis, tapi jendela di kamar Poe berskala lebih kecil. Meski memiliki jendela terbilang kecil, bentuk atap loteng yang miring dan mengecil tepat di bagian jendela membuat jendela terkesan lebih tinggi. Kesan meninggi inilah yang kemungkinan besar diadaptasi oleh Poe ke dalam ceritanya untuk menyampaikan kesan ruang yang ia rasakan ketika melihat jendela.

Selain dari segi ukuran, pengalaman Poe tentang jendela di loteng tidak terbilang baik, mengingat jendela tersebut tidak pernah memberikan kesejukan baginya. Kamarnya senantiasa dipenuhi oleh hawa panas—mengingat loteng yang ia tempati selalu mendapat hawa panas dari perapian dua lantai di bawahnya—dan memberikan hawa dingin menusuk di saat musim dingin.

Deskripsi jendela tersebut juga kental akan nuansa *neo gothic* yang pada masa itu sangat digemari. Banyak bangunan—bangunan—terutama instansi pemerintahan dan pendidikan—

menggunakan jendela yang serupa. Poe yang tidak menikmati masa kuliahnya mungkin mempunyai kenangan buruk terhadap jendela *neo gothic*, sehingga mengasosiasikannya dengan hal-hal negatif.



Gambar 4.2.

Perpustakaan Universitas Yale, Amerika Serikat menggunakan jendela neo gothic, serupa dengan yang dideskripsikan oleh Poe pada studi kasus pertama.

(Sumber dari kiri ke kanan: *Yale University Library* 2012. [online] Tersedia di halaman <http://en.wikipedia.org/wiki/Yale_University_Library> [diakses pada tanggal 4 Juni 2012] dan Yale University Campus, *Sterling Memorial Library*. [online] Tersedia di halaman <<http://www.henrytrotter.com/scholarship/yale-campus.html>> [diakses pada tanggal 4 Juni 2012])

4.1.1.2 Lantai Kayu Berwarna Gelap

Manusia cenderung untuk memunculkan karakter alam dalam sebuah ruangan untuk mengingatkan dirinya akan kedudukannya sebagai makhluk bumi yang erat dengan alam sekitar. Cara manusia untuk memunculkan karakter di dalam ruangan adalah dengan memasukkan simbol alam⁴⁰, salah satunya adalah warna cokelat untuk merepresentasikan warna bumi. Rumah sebagai ‘sarang’ manusia diwarnai dengan cokelat, membuat manusia merasa lebih dekat dengan bumi dan menjadi manusia seutuhnya. Itulah sebabnya warna kecokelatan dan unsur kayu sering diaplikasikan dalam rumah: untuk menciptakan kesan bersahabat dan ramah.

⁴⁰ “Genius Loci: Towards A Phenomenology of Architecture” (Schulz, 1991, halaman 50)

Saya sependapat dengan pernyataan bahwa memasukkan unsur yang akrab dengan manusia akan menegaskan kesan ‘rumah’. Namun, dalam studi kasus ini saya menemukan pertentangan akan pernyataan tersebut. Lantai kayu pada studi kasus ini gagal memberikan kesan nyaman dan hangat; dia justru memberikan kesan dingin dan tak bersahabat.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kesan hangat dan bersahabat dari lantai kayu itu tak tersampaikan, salah satunya adalah keberadaan jendela-jendela tinggi menjulang. Seperti yang sudah saya analisis sebelumnya, jendela-jendela tersebut membuat ruangan terasa begitu tinggi dan mengintimidasi. Dengan jendela setinggi itu dan cahaya yang masuk tidak seberapa, lantai yang dipijak menjadi terasa semakin jauh dari tapak kaki dan juga langit-langit. Yang terasa malah rasa dijauhi—baik dari ruang luar (*universe*) maupun langit-langit rumah yang menaungi.

Apabila mengabaikan faktor lainnya, lantai tersebut juga menyimpan simbol tersendiri yang membuat karakter ruangan semakin kuat. Dilihat secara individual, lantai ini menyimpan kesan akrab sekaligus misterius. Akrab karena tekstur kayunya yang mengingatkan akan alam ketika menjejakkan kaki, misterius karena warna coklat gelapnya. Warna tersebut semakin mempertegas perbedaan antara lantai dengan langit-langit, membuat individu yang berada di ruangan tersebut terintimidasi—merasa lebih kecil dibandingkan dengan skala ruangan. Apabila lantai tersebut dengan jenis dan warna yang sama diaplikasikan ke dalam ruangan dengan kondisi yang berbeda, saya yakin kesan hangat dan membumi tersebut akan muncul.

Kesan tak ramah tersebut merupakan pengalaman ruang Poe yang ia alami sendiri di rumah di Jalan North Amity no.203—dengan catatan tidak ada perubahan fisik dari segi material

bangunan—dengan warna lantai seseram warna yang dideskripsikan Poe. Karakter negatif yang terasa dari lantai kayu tersebut berasal dari rasa tak nyaman Poe selama tinggal di loteng. Lantai menyerap udara panas dari 3 perapian di bawah loteng serta cerobong asap, membuat loteng terasa panas setiap hari. Hawa panas tersebut bukanlah hal yang buruk di saat musim dingin, tapi berubah menjadi bencana ketika musim panas. Suhunya yang bisa mencapai 80° Celcius sangat tidak nyaman dan jendela kecil di loteng tidak membantu sedikit pun untuk menyejukkan ruangan.

4.2 Studi Kasus kedua: “*The Murders in The Rue Morgue*”

Kisah ini dituturkan oleh pihak pengamat (*first person's point of view*) yang bertemu dengan Dupin, seorang detektif handal. Dikisahkan pembunuhan keji terjadi di Rue Morgue yang memakan korban Mademoiselle Camille dan Madame L’Espanaye. Korban pertama tewas tertikam dan tubuhnya ditemukan tersangkut di cerobong asap, sementara korban kedua tergeletak di halaman rumah dengan bekas pukulan benda tumpul di sekujur tubuhnya. Kecurigaan akan pencurian sempat tercetus ketika melihat kondisi rumah yang berantakan. Sekantong uang yang baru diambil dari bank dan lemari besi tergeletak di tempat yang tidak seharusnya, membuat motif pencurian semakin kuat.

Misteri yang melingkupi kasus tersebut membuat polisi kewalahan dalam menemukan pelaku. Pada awalnya, seorang pegawai bank setempat bernama Adolphe Le Bon sempat dijadikan tersangka pembunuhan, namun Dupin tak sependapat dengan polisi. Bersama dengan si pengamat cerita, Dupin menelusuri tiap petunjuk yang ditinggalkan serta kesaksian orang sekitar. Akhir cerita, pelaku dan motif pembunuhan benar-benar berbeda dengan apa yang diduga oleh polisi, bahkan oleh pembaca sekalipun.

4.2.1 Analisis Interioritas dalam Cerita

Berikut adalah deskripsi yang saya ambil dari buku *“The Collected Works of Edgar Allan Poe”* halaman 8:

“The apartment was in the wildest disorder—the furniture broken and thrown about in all directions. There was only one bedstead; and from this the bed had been removed, and thrown into the middle of the floor. On a chair lay a razor, besmeared with blood. On the hearth were two or three long and thick tresses of grey human hair, also dabbled in blood, and seeming to have been pulled out by the roots. Upon the floor were found four Napoleons, an ear-ring of topaz, three large silver spoons, three smaller of metal d’Alger, and two bags containing nearly four thousand francs in gold. The drawers of a bureau, which stood in one corner, were open, and had been, apparently, rifled, although many articles still remained in them. A small iron safe was discovered under the bed (not under the bedstead). It was open, with the key still in the door. It had no contents beyond a few old letters, and other papers of little consequence.”



Gambar 4.3.
Ilustrasi keadaan studi kasus 2: “*The Murders in The Rue Morgue*”

Sumber: sketsa pribadi

Ketika membaca apa yang dideskripsikan pada kutipan di atas, saya membayangkan sebuah ruangan yang gelap. Saya mengabaikan kemungkinan bahwa kejadiannya bisa terjadi di siang atau pagi hari, ruangan tersebut tetap terasa gelap bagi saya. Kesan ini saya dapat dari obyek-obyek yang ada di ruangan tersebut, seperti pisau berlumuran darah, sejumpit rambut, dan barang-barang lain yang berserakan. Obyek-obyek tersebut memberi atmosfer mencekam yang identik dengan malam hari.

4.2.1.1 Tempat Tidur

Dideskripsikan sebuah tempat tidur yang berantakan; kasurnya tidak pada tempat tidur, melainkan tergeletak di lantai kamar. Melalui deskripsi tersebut, saya merasa sesuatu yang buruk terjadi pada ruangan itu. Segalanya berada bukan pada tempatnya, membuat saya merasa datang pada saat yang salah.

Dengan adanya sebuah tempat tidur, saya mengasosiasikan bahwa ruangan yang diceritakan merupakan sebuah kamar tidur. Kamar tidur merupakan bagian paling privat di dalam rumah.

Hanya sebagian orang yang boleh masuk ke dalam kamar tidur. Bagi saya, kamar tidur sama dengan sebuah *corner* dalam penggambaran Gaston Bachelard sebagai sebuah sudut yang menjadi tempat pelarian bagi individu, tempat yang sempurna untuk menenangkan diri; sebuah ruang imajinasi. Sama dengan tempat tidur sebagai ruang privat yang menjadi tempat pelarian bagi pemilik kamar dari permasalahan yang ia hadapi. Kamar tidur menjadi sudut yang membahagiakan, menenangkan, dan memberikan rasa nyaman tanpa ada siapa pun yang dapat mengganggunya. Si individu dapat berlindung di dalam *corner*-nya dan berlama-lama di sana.

Namun, pada studi kasus kedua ini sesuatu terjadi pada *corner* tersebut dan membuat *corner* menjadi tak nyaman seperti seharusnya. Individu yang seharusnya berada di *corner* telah ditarik keluar secara paksa, membuat suasana tenang dan damai di sudut tersebut hilang sama sekali. Sudut yang melindungi dan membiarkan manusia untuk berangan-angan dalam zona nyamannya telah hilang dalam deskripsi tersebut, tergantikan dengan sebuah ruangan yang asing dan tak bersahabat.

Bila mengingat tempat tidur Poe yang ada di Jalan North Amity no. 203, tempat tidur Poe tidaklah besar. Tempat tidurnya terbilang sederhana tanpa *headboard* dan *footboard* besar yang berukir. Gambaran seperti yang saya ilustrasikan pada sketsa (gambar 4.3) berdasarkan pada kehidupan Poe sebelum ia jatuh miskin. Dengan kehidupan yang bergelimang kekayaan, wajar apabila Poe memiliki tempat tidur serupa dengan yang saya bayangkan dan gambarkan.

Perubahan status ekonomi yang terbilang cukup drastis pada kehidupan Poe juga berdampak pada penggambaran tempat tidur tersebut. Poe yang terbiasa tidur di tempat tidur yang nyaman

semasa kecil terpaksa tidur di tempat begitu sederhana. Terenggutnya kenyamanan pribadi membuat Poe merasa kehilangan *corner*-nya.

4.2.1.2 Pisau Cukur Berlumuran Darah

Sebuah pisau cukur berlumuran darah dikisahkan berada di atas sebuah kursi; kunci utama yang membuat saya merasakan kesan mencekam dan misterius di ruangan ini. Sebuah pisau cukur terasa janggal untuk berada di satu ruangan yang sama dengan tempat tidur, apalagi darah berlumuran pada pisaunya.

Pisau menjadi benda yang dirahasiakan, disembunyikan, dan tidak ditunjukkan ke depan umum, tersimpan rapi di dalam lemari. Menurut Bachelard, lemari merupakan tempat privat yang tak terbuka untuk semua orang⁴¹. Melihat dari deskripsi situasi, pisau itu berada di luar konteks dan membuat situasi di ruangan tersebut menjadi berantakan bagi saya.

Pisau tersebut juga terkait dengan satu teori lainnya yaitu anggapan mengenai sudut (*corner*) sebuah rumah yang merupakan tempat persembunyian yang paling ideal bagi individu. Pisau dalam konteks *corner* merupakan obyek milik pribadi; tidak semua orang boleh melihat atau menyentuhnya. Melihat situasi di saat pisau tersebut digambarkan tergeletak begitu saja dengan darah berceceran menceritakan tentang sebuah kejadian yang tidak tergambar pada deskripsi tersebut. Bagaikan sentakan dari dunia luar yang membuat seseorang keluar dari sudutnya, kejadian ini membuat sang pemilik pisau terpaksa mengambil pisau tersebut dari *corner*, mengekspos keberadaan pisau dengan tujuan beragam. Pisau itu dikeluarkan dari lemari persembunyiannya—sudut yang paling nyaman—dan membuat pisau ini terlihat ganjil.

⁴¹ "Poetics of Space" (Bachelard, 1994, halaman 78)

Darah menambah kesan horor dan di luar konteks—sesuatu yang tak beres terjadi di ruangan itu. Ibarat sebuah cangkang yang isinya misterius membuat saya semakin tertarik pada ruangan ini. Ketakutan dan rasa penasaran semakin menjadi ketika realitas tidak memberikan jawaban mengenai alasan obyek tersebut berada di luar konteks⁴², membuat saya mengimajinasikan berbagai skenario.

Saya belum menemukan data autentik yang menceritakan kisah Edgar Allan Poe yang berkaitan dengan pisau cukur berlumuran darah. Pisau cukur pada tahun 1800-an merupakan barang yang wajib ada di setiap rumah, terutama dimiliki oleh laki-laki. Dibesarkan di keluarga dengan disiplin ketat membuat Poe harus tampil rapi, salah satunya adalah rutin bercukur. Tak jarang terjadi kecelakaan ringan saat pisau cukur mengiris kulit wajah sampai berdarah. Kecelakaan seperti ini lumrah terjadi mengingat dunia belum mengenal listrik. Manusia pada tahun 1800-an dipaksa untuk melihat dengan bantuan pencahayaan matahari maupun lilin yang tidak terlalu membantu, apalagi saat malam hari atau cuaca mendung. Mungkin, Poe pernah mengalami kecelakaan ringan semacam ini dan memberinya pengalaman buruk dengan pisau cukur.

4.3 Studi kasus ketiga: *“The System of Doctor Tarr and Professor Fether”*

Dibandingkan dengan dua kasus yang sebelumnya, studi kasus ketiga mempunyai atmosfer yang sedikit berbeda. Bila kasus-kasus sebelumnya terkumpul dalam *“Tales of Mystery and Horror”*, kasus ini saya ambil dari kumpulan karya *“Humor and Satire”*.

“The System of Doctor Tarr and Professor Fether” berkisah tentang seorang dokter (sudut pandangnya digunakan dalam penceritaan) yang berkunjung ke sebuah rumah sakit jiwa di Paris bernama *Maison de Sante*. Berbeda dengan

⁴² “Poetics of Space” (Bachelard, 1994, halaman 110)

rumah sakit jiwa lainnya di Paris, tempat ini tidak mengurung atau mengikat pasiennya. Menurut penuturan pemiliknya, Monsieur Maillard, cara penyembuhan dalam rumah sakit adalah dengan memberikan ketenangan kepada pasiennya. Tanpa dibatasi oleh peraturan ketat serta obat-obatan, pasien diharapkan dapat sembuh lebih cepat.

Keanehan mulai muncul ketika sang tokoh utama diajak mengikuti makan malam bersama dengan beberapa orang lainnya. Semua orang yang satu meja dengannya terlihat begitu cerdas dengan pakaian yang eksentrik, namun ketika makan malam dimulai dan percakapan dilontarkan, keanehan semakin terasa. Di akhir cerita, sebuah kejutan menyambut.

4.3.1. Analisis Interioritas dalam Cerita

Meski latar cerita "*The System of Doctor Tarr and Professor Fether*" banyak mengambil tempat di ruang makan, saya mengambil satu deskripsi bukan ruang makan⁴³:

"[...] the superintendent ushered me into a small and exceedingly neat parlor, containing, among other indications of refined taste, many books, drawings, pots of flowers, and musical instruments. A cheerful fire blazed upon the hearth. At a piano, singing an aria from Bellini, sat a young and very beautiful woman, who, at my entrance, paused in her song, and received me with graceful courtesy. [...]"

⁴³ "The Collected Works of Edgar Allan Poe" (Poe, 2009, halaman 282-283)



Gambar 4.4.
Ilustrasi keadaan studi kasus 3: “*The System of Doctor Tarr and Professor Fether*”

Sumber: sketsa pribadi

Dibandingkan dengan dua studi kasus sebelumnya, studi kasus yang ketiga mempunyai atmosfer yang ceria. Menghiraukan bagaimana akhir dari kisah ini, ruangan yang dideskripsikan menyimpan sebuah kegembiraan tersendiri serta suasana kekeluargaan yang begitu hangat. Gradasi warna yang tercipta di ruangan ini juga terasa lebih terang dibandingkan dengan studi kasus yang lainnya. Berbeda dengan dua studi kasus sebelumnya, saya membayangkan ruangan ini berukuran lebih kecil, namun tidak mengurung. Ukurannya pas dengan proporsi tubuh manusia yang berkegiatan di dalamnya. Kesan ini saya dapatkan karena saya merasakan keintiman saat berada di dalam ruangan ini.

4.3.1.1 Perapian

Dilihat dari iklim tropis Indonesia, perapian di dalam rumah menjadi hal yang tak biasa. Perapian menjadi hal yang aneh namun menarik—unik. Perapian bagaikan konsep *shell* yang

diungkapkan oleh Bachelard⁴⁴; dia menarik orang untuk datang ke ruangan tersebut, tertarik oleh keunikan dan kehangatannya.

Api bisa menjadi hal yang sangat mengerikan, terutama dalam keadaan yang tak terkendali. Api akan menghanguskan apa saja yang ada di jalurnya. Saya akan merasakan ketakutan yang luar biasa saat berhadapan dengan api yang seperti itu. Namun, api perapian merupakan api yang terkendali. Manusia mengendalikan api tersebut dan menjaganya supaya tetap menyala, namun tak membakar habis yang ada di sekitarnya. Unsur terkendali inilah yang membuat saya merasa nyaman untuk berada di ruangan ini, meskipun bukan saya sendiri yang mengendalikan api tersebut.

Sama seperti penuturan Bachelard mengenai perbedaan rumah di kota dan di pedesaan. Rumah di perkotaan dibangun sesuai dengan standar umum, membuat individu yang pindah ke dalamnya harus menyesuaikan diri dengan bentuk bangunan dan terpaksa tinggal di dalamnya, membuat manusia tidak mempunyai kendali atas apa yang terjadi di dalam ruangan. Ruangan yang mengendalikan manusia, bukan sebaliknya. Namun, dengan lambang perapian, saya merasakan manusia lah yang mengendalikan ruangan ini, bukan sebaliknya. Individu yang berada di ruangan tersebut dapat memperbesar maupun memperkecil ukuran api sesuai dengan selera, bagai rumah di desa yang dibangun sesuai kebutuhan dan selera tiap individu⁴⁵.

Perapian merupakan instalasi rumah yang paling penting untuk rumah-rumah di daerah empat musim. Di musim dingin, perapian memegang peranan penting untuk menghangatkan seisi rumah dan biasa digunakan untuk memasak. Poe yang hidup miskin di Baltimore merasakan manfaat dari perapian ini, baik

⁴⁴ "Poetics of Space" (Bachelard, 1994, halaman 108)

⁴⁵ *Ibid*, halaman 42

untuk menghangatkan tubuh maupun memasak makanan. Namun, keluarganya yang terlalu miskin membatasi penggunaan perapian karena tak sanggup membeli kayu, sehingga kehadiran api di perapian benar-benar anugerah bagi Poe maupun keluarganya. Perapian tersebut memberikan kehangatan tubuh dan memberikan kenangan intim yang menyenangkan dalam keluarga, serta membahagiakan baginya.

4.3.2.2 Pot Bunga, Musik, Buku, dan Lukisan

Bunga merupakan bagian kecil dari alam yang dibawa masuk ke dalam ruangan untuk membuat atmosfer ruangan lebih membumi, tidak artifisial. Bunga memberikan karakter yang kuat kepada ruangan dan karakter tersebut memberikan napas kehidupan dalam ruangan; salah satu cara untuk mengingatkan manusia sebagai individu yang menempati bumi dan mendorong manusia untuk mengidentifikasi dirinya sebagai makhluk hidup⁴⁶. Dengan mendekati diri pada alam, hubungan intim antara manusia dengan ruangan tempat ia berkegiatan akan semakin terasa. Manusia akan menjadi manusia seutuhnya ketika berada dekat dengan alam dan memberikan ketenangan tersendiri.

Lukisan juga menjadi bentuk manusia untuk mendekati diri pada lingkungan sekitar, terutama dalam konteks sosial. Pada tahun 1800-an, lukisan adalah potret nyata alam maupun lingkungan sosial yang dilihat secara langsung oleh sang pelukis. Bentuk dan warna dalam lukisan dibuat semirip mungkin dengan aslinya, sehingga pengamat merasa melihat langsung kejadian tersebut. Lukisan telah menjadi wadah bagi orang-orang di abad 19 untuk merekam kenangan mereka akan suatu kejadian alam maupun sosial di lingkungan mereka.

⁴⁶ "Genius Loci: Towards A Phenomenology of Architecture" (Schulz, 1991, halaman 63-65)

Sama seperti lukisan, buku merupakan ‘jendela’ yang menghubungkan *inside* dengan *outside*. Melalui buku, manusia mendapatkan ilmu tambahan dari orang lain dan dunia luar (*universe*) yang tak pernah ia kunjungi.

Lukisan dan buku yang ada pada deskripsi ruangan Poe merupakan simbol yang sama seperti bunga; wujud nyata dari manusia untuk menampilkan fragmen kehidupan manusia dan kejadian alam yang terjadi di sekitarnya. Sebuah langkah kecil bagi manusia untuk merasa di bumi, dikelilingi oleh alam. Lukisan dan buku dalam deskripsi juga menjadi ‘jendela’ yang menghubungkan ruang luar (*universe*) dengan manusia. Dengan dikelilingi lukisan, buku, maupun bunga, perbedaan antara *inside* dan *outside* menjadi kabur serta membuat individu merasa terhubung dengan lingkungan sekitar.

Musik merupakan sarana lain bagi manusia untuk merasakan keintiman. Suara melingkupi individu, membentuk *roundness* yang tak nyata namun memberikan karakter tertentu pada ruangan. Gelombang suara melingkupi manusia dalam kepompong nyaman bernama musik, membuat manusia merasakan keterikatan dengan ruangan tempat ia berada dan menjalin keintiman dengan karakter ruangan.

Edgar Allan Poe adalah penggemar buku dan seni, wajar bila ia memasukkan hal-hal yang dicintainya ke dalam cerita yang ia buat. Bila mengembalikan kebiasaan Edgar Allan Poe dengan teori Norberg Schulz, wajar bila manusia memunculkan karakter yang membuatnya nyaman di tempat-tempat yang ia ciptakan.

BAB 5

KESIMPULAN

Dari yang saya analisis, ada beberapa hal yang menarik untuk ditarik sebagai kesimpulan. Salah satunya adalah dominasi unsur pembentuk diri, terutama lingkungan. Lingkungan dan interaksi sosial membuat interioritas tiap individu berbeda-beda. Untuk menyampaikan interioritas yang dimaksud, manusia cenderung menggunakan simbol-simbol yang mayoritas disadur dari alam, sehingga orang lain dapat menikmati interioritas yang ditunjukkan, meski pengalaman di dalamnya tak mungkin sama dengan apa yang ditunjukkan oleh sang pencetus ide. Namun, secara garis besar, karakter ruangan yang disampaikan olehnya bisa dinikmati oleh orang lain.

Karakter ruangan juga berkembang, tergantung dari seberapa kuat pengalaman ruang yang bersangkutan. Semakin kuat pengalamannya dalam ruangan tersebut, maka karakter ruangan tersebut akan semakin membekas di alam bawah sadarnya dan tanpa ia sadari akan terbawa sepanjang perjalanan hidupnya untuk kemudian tertuang dalam berbagai simbol.

Kembali lagi kepada Edgar Allan Poe selaku penulis ketiga studi kasus tersebut. Berkali-kali deskripsi kisah yang saya baca mengingatkan saya tentang kisah hidupnya yang kelam, terutama tempat ia tinggal. Dalam usaha menyampaikan interioritasnya, Poe juga menggunakan simbol-simbol yang dia dapatkan melalui pengalaman hidupnya. Beberapa ia sadur langsung dari pengalaman ruang yang ia rasakan di tempat tinggalnya selama menulis, beberapa dari ingatan masa lalunya mengenai ruangan, dan beberapa merupakan simbol-simbol akan sifat dirinya yang tersembunyi di alam bawah sadar. Salah satu contohnya adalah kegemarannya akan musik, seni, dan sastra secara langsung tertuang dalam deskripsi cerita.

Dari ketiga studi kasus tersebut, saya menemukan hal yang menarik yaitu perbedaan dari tatanan ruangnya; yang pertama dan kedua berantakan, sementara yang ketiga begitu tertata rapi. Pengaruh *eurocentric* yang mengagungkan keteraturan (*order*) di atas ketidakberaturan (*disorder*) begitu kuat pada diri Poe. Ditambah lagi di tahun 1800-an pengetahuan sejarah maupun kultur masih mengacu pada Eropa yang masih menganut paham *the good, the beautiful, the true* milik bangsa Yunani Kuno yang sangat menjunjung tinggi keteraturan. Bukan hanya berpengaruh pada sastra, tapi *order-disorder* ini juga mempengaruhi Ferdinand de Saussure dalam merangkum prinsip-prinsip semiotika.

Pada studi kasus kali ini, pemikiran tersebut sangat terlihat pada deskripsi ruangan yang diciptakan Poe. Dua studi kasus pertama menceritakan tentang kejadian tak menyenangkan yang berbuntut pembunuhan, sehingga Poe menggambarkan ruangnya tak beraturan. Tak ada keteraturan di dalam deskripsinya, seperti kasur yang tergeletak di lantai (gambar 4.3) dan buku yang berserakan di lantai (gambar 4.1). Seharusnya, kasur terletak di atas tempat tidur dan buku di atas meja atau rak buku. Beberapa benda seperti pisau cukur (gambar 4.3) juga tergeletak di tempat yang tak seharusnya, menambah kekacauan di dalam ruangan. Situasi ini berbanding terbalik dengan studi kasus ketiga yang digambarkan begitu teratur; buku berada pada rak atau meja, kursi serta meja disusun sedemikian rupa dan semuanya tertata rapi. Bukan sekedar dari posisi barangnya saja, kondisi tidak menyenangkan ini juga ditunjukkan dengan deskripsi perabotan yang tidak nyaman, tua, dan kotor (gambar 4.1).

Sementara itu, studi kasus ketiga merupakan penggambaran ruangan yang sempurna; semuanya serba teratur, menyenangkan, perabotnya nyaman, dan ada perapian (gambar 4.4). Saya ingin menitikberatkan pada perapian, karena dalam kehidupan bangsa Eropa, perapian mempunyai arti lebih mendalam dari sekadar penghangat ruangan atau sarana memasak. Perapian dalam kehidupan sosial Eropa adalah perekat hubungan sosial antar manusia. Hal ini diungkapkan dalam *Bekleidungstheorie*⁴⁷ bahwa api (perapian) adalah asal muasal arsitektur. Api

⁴⁷ "Modern Architecture: A Guidebook for His Students to This Field of Art" (Wagner, 1988, halaman 32)

menyatukan manusia untuk berkumpul dan menciptakan ruang sosial yang kemudian berkembang menjadi penutupan (pembatasan) wilayah.

Perapian—selain menghangatkan tubuh di saat musim dingin—memberikan arti mendalam bagi masyarakat Eropa, yaitu hubungan sosial yang begitu intim. Itulah sebabnya Poe memasukkan perapian dalam deskripsi ruangan yang begitu menyenangkan. Karena perapian memang mempunyai arti yang sarat akan kebahagiaan tak hanya bagi Poe, tapi kehidupan bangsa Eropa secara umum.



Gambar 5.1.
Perapian sebagai sarana sosial manusia pra-sejarah.

(Sumber: *Paranoia and The Caveman Mentality*. 2001. [online] tersedia di halaman <<http://www.higherintellect.info/texts/other/crystalinks/paranoiae.html>> [diakses pada tanggal 4 Juni 2012])

Dalam pengerjaannya, saya menemukan kendala. Sebagaian besar adalah kesulitan data—terutama data pribadi Edgar Allan Poe—untuk menguatkan analisis. Keterbatasan waktu membuat saya harus memilah data maupun teori, sehingga tak semua data bisa tersajikan. Kekurangan yang lain adalah sketsa ruangan yang saya gambar sendiri masih terasa kurang maksimal, terutama dari segi warna. Keterbatasan waktu membuat saya tak sempat mewarnai sketsa dan menyajikan sketsa dalam format hitam-putih. Untuk berikutnya, akan lebih baik apabila sketsanya menggunakan warna, sehingga lebih representatif. Sketsa yang langsung digambar oleh Poe atau digambar berdasarkan rujukan langsung dari Poe akan sangat baik dalam menganalisis.

DAFTAR REFERENSI

- Antoniades, Anthony C., 1990. *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Bachelard, Gaston, 1960. *La Poetique de La Reverie*. Paris: Presses Universitaires De France.
- Bachelard, Gaston, 1994. *The Poetics of Space*. Boston: Bacon Press Book.
- Barliana, M. Syaom, 2012. Semiotika: Tentang Membaca Tanda-Tanda. *Academia.edu*, [blog] Tersedia di: <http://spsupi.academia.edu/SyaomBarliana/Papers/1093327/S_E_M_I_O_T_I_K_A_TENTANG_MEMBACA_TANDA-TANDA> [diakses pada tanggal 3 Juli 2012]
- Caan, Shashi, 2011. *Rethinking Design and Interior: Human Being In The Built Environment*. London: Laurence King Publishing Ltd.
- Jrank Science Encyclopedia, 2008. *Eurocentrism-Examples*. [online] Tersedia di: <<http://science.jrank.org/pages/9253/Eurocentrism-Examples.html>> [diakses pada tanggal 4 Juli 2012]
- Jrank Science Encyclopedia, 2008. *Eurocentrism-Examples, Twentieth-century Critics Of Eurocentrism, Eurocentrism, Anticolonialism, Modernity, Postcolonialism, Bibliography*. [online] Tersedia di: <<http://science.jrank.org/pages/7680/Eurocentrism.html>> [diakses pada tanggal 4 Juli 2012]
- Knowing Poe, 2002. *Knowing Edgar Allan Poe: 203 N. Amity Street* [online] Tersedia di: <<http://knowingpoe.thinkport.org/person/amity.asp>> [diakses pada tanggal 23 April 2012]

- Lawson, Bryan, 2001. *The Language of Space*. London: Reed Educational and Professional Publishing Ltd.
- Lefebvre, Henri, 1991. *The Production of Space*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Lone Star College-Kingwood Library, 2003. *American Cultural History: 1800-1850*. [online] Tersedia di: <<http://kclibrary.lonestar.edu/19thcentury1800.htm>> [diakses pada tanggal 3 Mei 2012]
- Manoussakis, John Panteleimon, 2007. *God After Metaphysics: A Theological Aesthetic*. Bloomington: Indiana University Press.
- Merlau-Ponty, Maurice, 2005. *Phenomenology of Perception*. England: Taylor and Francis e-Library.
- Poe, Edgar Allan, 2009. *The Collected Works of Edgar Allan Poe*. Hertfordshire: Wordsworth Library Collection.
- Probert Encyclopedia, 1993. *Aristotle: Aesthetic*. [online] Terdapat di: <http://www.probertencyclopaedia.com/cgi-bin/res.pl?keyword=Aristotle&offset=0> [diakses pada tanggal 5 Juni 2012]
- Schulz, Norberg Christian, 1980. *Genius Loci: Towards A Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- The Museum of Edgar Allan Poe, 2010. *Poe's Life*. [online] Terdapat di: <<http://www.poemuseum.org/life.php>> [diakses pada tanggal 23 April 2012]
- The Edgar Allan Poe Society of Baltimore, 2012. *The Letters of Edgar Allan Poe*. [online] Terdapat di: <<http://www.eapoe.org/works/letters/index.htm>> [diakses pada tanggal 5 Mei 2012]

Tuan, Yi-Fu, 2001. *Space and Place: The Perspective of Experience*.
Minneapolis: The University of Minnesota Press.

Wagner, Otto, 1988. *Modern Architecture: A Guidebook for His Students to This Field of Art*. Santa Monica: The Getty Center for The History of Art and The Humanities.

